

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI KEBERBAKATAN OLAAHRAGA LAMPUNG**

TESIS

**OLEH
HENDRA ADHA ZAKAKALANA
NPM. 1423012030**



**PROGRAM STUDI S2 MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI KEBERBAKATAN OLAHRAGA LAMPUNG**

**OLEH
HENDRA ADHA ZAKAKALANA**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI S2 MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI KEBERBAKATAN OLAHRAGA LAMPUNG

OLEH

HENDRA ADHA ZAKAKALANA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan peserta didik, pengorganisasian peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan penerimaan peserta didik dilakukan dengan mengadakan rapat di awal tahun dengan membahas alokasi penerimaan peserta didik di setiap kecamatan, menentukan panitia tim seleksi dan mengadakan jadwal tes kecamatan, (2) pengorganisasian peserta didik dilakukan dengan cara pengelompokan kelas dan jurusan berdasarkan kemampuan akademik dan pengelompokan kecamatan berdasarkan keberbakatan yang dimiliki peserta didik, memberikan wewenang kepada wali kelas dan pelatih untuk membinanya, (3) pembinaan peserta didik dimulai sejak peserta didik masuk sebagai peserta didik untuk membina kedisiplinan peserta didik, pembinaan akademik di mulai dengan mengatur tugas dan jadwal pembelajaran sedangkan pembinaan non akademik di gunakan untuk menyalurkan minat dan keterampilan yang dimiliki peserta didik, (4) Evaluasi peserta didik yang dilakukan sekolah yaitu evaluasi akademik dengan secara berkala, sedangkan evaluasi bakat minat dilakukan dengan cara melihat perkembangan peserta didik dalam latihan keberbakatan dan membuat hasil laporannya secara berkala, (5) faktor pendukung pelaksanaan kegiatan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Lampung adalah pembelajaran keberbakatan olahraga, kelengkapan sarana dan prasarana, kualitas SDM didukung guru dan pelatih yang memenuhi standar pendidikan. Sedangkan faktor kendala kegiatan peserta didik adalah kesulitan dalam perekrutan peserta didik.

Kata kunci : manajemen peserta didik, perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, evaluasi.

ABSTRAK

STUDENT MANAGEMENT SMA NEGERI KEBERBAKATAN OLAHRAGA LAMPUNG

BY

HENDRA ADHA ZAKAKALANA

This study aims to analyze and describe the planning of student, organizing student, guidance of student, evaluation of student, supporting factors and constraints in the implementation of the activities of students in SMA Negeri Keberbakatan olahraga Lampung. This research uses qualitative approach with phenomenology. Data collection techniques are conducted by observation, interview and documentation. Data analysis using interactive models Miles and Huberman. The results showed that : (1) Planning acceptance of student is done by holding meetings at the beginning of the year by discussing the allocation of student acceptance in each faction, determine the selection team committee and hold the test schedule foliage, (2) The organizing of the students is done by grouping the class and the department based on the academic ability and grouping the faction based on the giftedness that the student have, giving the authority to the homeroom and the trainer to develop it, (3) Guidance of student starting from student enter as student to foster the discipline of student, academic coaching starts by organizing tasks and learning schedule while non academic coaching is used to channel the interests and skills of student, (4) Evaluation of students conducted by the school is academic evaluation on a regular basis, while the talent evaluation of interest is done by looking at the development of student in training giftedness and make the results of the report periodically, (5) Factors supporting the implementation of the activities of students in high school gifted Lampung is learning sports talent, completeness of facilities and infrastructure, quality of human resources supported teachers and trainers who meet educational standards. While the constraints factor of the student' activities is the difficulty in recruiting student.

Keywords: student management, planning, organizing, guidance, evaluation

Judul Tesis : **MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI
KEBERBAKATAN OLAHRAGA LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Hendra Adha Zakakalana**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423012030

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

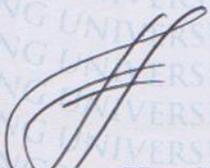


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

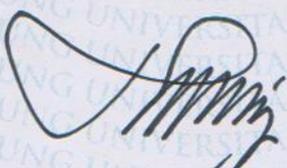

Dr. Supomo Kandar, M.S.
NIP 19540115 197903 1 001

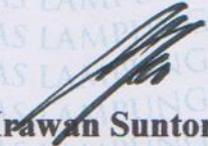

Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan

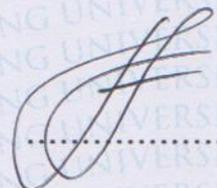

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002


Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

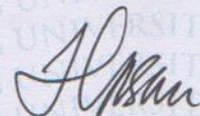
Ketua : Dr. Supomo Kandar, M.S.



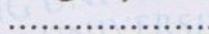
Sekretaris : Dr. Irawan Suntoro, M.S.



Penguji Anggota : I. Dr. Sumadi, M.S.



II. Hasan Hariri, S.Pd., M.BA., Ph.D.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad M. Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 20 Juli 2017

PERNYATAAN TESIS MAHASISWA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan judul “Manajemen Peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung” adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut palgiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia di tuntutan sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juli 2017
Pembuat pernyataan



Hendra Adha Zakakalana
NPM. 1423012030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukadana Ilir pada tanggal 13 Juli 1989. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Tukiman dan Ibu Tri Lestari. Penulis beralamat di Jalan Melati Indah No. 18 Desa Sukadana Ilir Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung.

Pendidikan formal yang di tempuh penulis adalah SD Negeri 02 Sukadana Ilir (1995-2000), SMP Perintis Sukadana Ilir (2000-2003), SMA Wiyata Mandala (2003-2006). Setelah lulus dari SMA Wiyata Mandala tahun 2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan meraih gelar sarjana pendidikan pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Lampung Program pascasarjana Manajemen Pendidikan.

MOTTO

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan-Ku (Allah) akan Allah
tunjukkan jalan-Nya
(Q.S. An Kabut ayat 69)

Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan
baginya jalan ke Syurga
(*HR.Muslim*)

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan
(*QS. Alam Nasroh ayat 6*)

Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan
agama hidup menjadi terarah
(*Hamka*)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah robbil ‘alamin ke hadirat Allah SWT, ku persembahkan karya ini untuk :

- ☞ Yang tercinta ayah dan ibuku, sebagai tanda bakti, hormat dan terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya ini kepada ayah dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, dukungan serta kasih sayang yang tak terukur dan tak terhingga.
- ☞ Yang tercinta istriku yang selalu sabar dan menemani dalam keadaan apapun.
- ☞ Adikku yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada ku.
- ☞ Para pendidik yang memberikan bimbingan ilmu, nasehat dan arahan
- ☞ Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Lampung dengan judul “Manajemen Peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terutama :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya.
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya.
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung Beserta staf dan Jajarannya
4. Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan beserta staf dan jajarannya

5. Dr. Irawan Suntoro, M.S selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan dan selaku pembimbing kedua yang telah memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, saran, motivasi, semangat dan kemudahan kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Supomo Kandar, M.S. selaku pembimbing akademik dan dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, memberikan perhatian, memberikan kemudahan, kritik, saran, motivasi, dan semangat kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Sumadi, M.S selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu dosen Manajemen Pendidikan di Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaikku di Manajemen Pendidikan angkatan 2014 MP 7 Mb Ivana Nur, Mb Catur Atka Handayani, Mb Novita Sari, Pak Nyoman Mister, Pak Eko Prasetyo Mulyono, dan Mas Suryadi yang selama ini memberiku semangat dan selalu menemani saat suka maupun duka. Semoga kebersamaan kita selalu terjaga meski kita tak lagi menjadi mahasiswa dan semoga menjadi kenangan terindah dan tak akan pernah terlupakan untuk selamanya.

10. Kakak-kakak tingkatku angkatan 2013, 2014 MP6 serta adik tingkatku 2015 terima kasih atas kebersamaannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, AMIN.

Bandar Lampung, 20 Juli 2017
Penulis

Hendra Adha Zakakalana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kegunaan Penelitian	10
1.6 Definisi Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	14
2.1 Manajemen Peserta Didik	14
2.1.1 Dasar Manajemen Peserta Didik	16
2.1.2 Tujuan Manajemen Peserta Didik	18
2.1.3 Fungsi Manajemen Peserta Didik	19
2.1.4 Prinsip – Prinsip Manajemen Peserta Didik	21

2.2	Perencanaan Peserta Didik	23
2.2.1	Langkah-Langkah Perencanaan Siswa Baru	23
2.2.2	Analisis Kebutuhan Siswa Yang Akan di Terima	26
2.2.3	Penerimaan Siswa Baru.....	27
2.2.4	Kebijakan Penerimaan Siswa.....	28
2.2.5	Sistem Seleksi Penerimaan Siswa Baru	29
2.2.6	Kreteria Penerimaan Siswa Baru	32
2.2.7	Prosedur Penerimaan Siswa baru	34
2.3	Pengorganisasian Peserta Didik	34
2.4	Pembinaan Peserta Didik	36
2.3.1	Pembinaan Kedisiplinan Siswa	38
2.3.2	Pembinaan Kegiatan Akademik	43
2.3.3	Pembinaan Kegiatan Non Akademik	52
2.4	Evaluasi Peserta Didik	56
2.4.1	Evaluasi Kelulusan dan Penelusuran Alumni	63
2.5	Penelitian yang Relevan	68
2.6	Kerangka Pikir	71
BAB III	METODE PENELITIAN	74
3.1	Latar Penelitian	74
3.2	Pendekatan dan Rancangan Penelitian	74
3.3	Kehadiran Peneliti	75
3.4	Sumber Data Penelitian	77
3.5	Metode Pengumpulan Data	80
3.5.1	Observasi atau Pengamatan	80
3.5.2	Wawancara	82
3.5.3	Dokumentasi	83
3.6	Analisis Data	84
3.7	Pengecekan Keabsahan Data	87
3.8	Tahapan Penelitian	89
BAB IV	PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN	92
4.1	Lokasi Penelitian	92
4.1.1	Profil SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung.....	92

4.1.2	Visi dan Misi SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung	93
4.2	Paparan Data Hasil Penelitian Manajemen Peserta Didik SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung	94
4.2.1	Perencanaan Peserta Didik	94
4.2.2	Pengorganisasian Peserta Didik	100
4.2.3	Pembinaan Peserta Didik	105
4.2.4	Evaluasi Peserta Didik	111
4.2.5	Faktor Pendukung dan Kendala	115
4.3	Temuan Penelitian	117
4.3.1	Perencanaan Peserta Didik	118
4.3.2	Pengorganisasian Peserta Didik	119
4.3.3	Pembinaan Peserta Didik	121
4.3.4	Evaluasi Peserta Didik	123
4.3.5	Faktor Pendukung dan Kendala	125
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	126
4.4.1	Perencanaan Peserta Didik	127
4.4.2	Pengorganisasian Peserta Didik	131
4.4.3	Pembinaan Peserta Didik	133
4.4.4	Evaluasi Peserta Didik	147
4.4.5	Faktor Pendukung dan Kendala	154
4.5	Pengembangan Model Hipotetik	155
4.5.1	Rasional	155
4.5.2	Landasan Teori	157
4.5.3	Langkah-Langkah Implementasi	160
4.5.4	Sistem Pendukung	164
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	165
5.1	Kesimpulan	165
5.2	Implikasi	168
5.3	Saran	170
	DAFTAR PUSTAKA	172
	LAMPIRAN	177

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data indikator dan informan	79
3.2 Setting dan peristiwa yang diamati	82
3.3 Pengkodean	86
4.1 Tabel matriks perencanaan peserta didik	99
4.2 Tabel matriks pengorganisasian peserta didik	104
4.3 Tabel matriks pembinaan peserta didik	110
4.4 Tabel matriks evaluasi peserta didik	115
4.5 Tabel matriks faktor pendukung dan kendala kegiatan peserta didik	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka pikir penelitian	73
3.1 Tahapan analisis data	85
4.1 Program konteks perencanaan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung	118
4.2 Program konteks pengorganisasian peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung.....	120
4.3 Program konteks pembinaan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung	122
4.4 Program konteks evaluasi peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung.....	124
4.5 Program konteks faktor pendukung dan kendala kegiatan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Wawancara	178
2. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	183
3. Transkrip Wawancara Wakil Kesiswaan	189
4. Transkrip Wawancara Guru	195
5. Transkrip Wawancara Wali Kelas	200
6. Transkrip Wawancara Pembina Ekstrakurikuler	205
7. Transkrip Wawancara Siswa	211
8. Daftar Pertanyaan Mendalam.....	215
9. Daftar Observasi	230
10. Daftar Dokumentasi	231
11. Profil SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung	248
12. SK Pembagian Tugas	279
13. Prosedur Pendaftaran	297
14. Sertifikat NPSN	298
15. Surat Izin Penelitian	299
16. Surat Keterangan Penelitian	300

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Peserta didik mempunyai hak untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pusat layanan pendidikan di sekolah ada pada peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pengajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat maupun layanan khusus pendidikan, diarahkan agar peserta didik mendapatkan pelayanan yang baik.

Layanan yang baik disini adalah ketika peserta didik mendapatkan wadah yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, karena tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan akademik yang baik tetapi mereka mempunyai kemampuan non akademik yang baik, sehingga potensi peserta didik harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Pengembangan potensi intelektual mengarahkan peserta didik pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan menghantarkan pada kehidupan dunia

yang serba canggih ini. Sementara pengembangan potensi bakat mengarahkan peserta didik pada kemampuan dan kemahiran potensi yang di miliknya untuk menyongsong hidup yang lebih baik. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan sebaiknya berupaya mengintergrasikan berbagai bakat yang ada pada diri peserta didik dalam suatu proses pembelajaran di sekolah.

Dewasa ini banyak muncul sekolah yang berupaya mengembangkan kedua potensi itu. Hal itu didasarkan pada kenyataan yang universal dan alamiah bahwa manusia itu berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam hal intelegensi, bakat, kepribadian, kondisi jasmani dan sebagainya. Oleh karena itu perlu dipikirkan bagaimana menangani penyaluran berbagai perbedaan ini. Pendidikan anak berbakat merupakan bagian integrasi pendidikan pada umumnya, dengan kekhususan memberi kesempatan maksimal bagi anak berbakat untuk berfungsi sesuai dengan potensinya, dengan harapan bahwa pada suatu saat anak juga akan memberi sumbangan yang maksimal bagi peningkatan kehidupan sesuai dengan aktualisasi potensinya itu. Hal itu sesuai dengan citra masyarakat yang kita anut dengan memperhatikan kaitan fungsional antara individu dengan masyarakat. Menurut definisi yang dikemukakan Renzuli dalam Munandar (2002:128), anak berbakat memiliki pengertian.

“Anak berbakat merupakan satu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang menyatu ikatan terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatnya di atas kemampuan rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai”.

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 1974 dengan pemberian beasiswa bagi siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbakat dan berprestasi tinggi tetapi lemah kemampuan ekonomi dan keluarganya. Selanjutnya pada tahun 1982, Balitbang Dikbud membentuk Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB). Tahun 1998 Depdiknas memberikan Surat Keputusan Penetapan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar.

Salah satu upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan khusus bagi para peserta didik yang memiliki potensi bakat istimewa dalam bidang olahraga yaitu dengan didirikan sekolah keberbakatan olahraga adalah sekolah tempat siswa yang berbakat Istimewa dibidang olahraga dan Atlit yang masih tercatat sebagai Siswa untuk dibina dan di tingkatkan kemampuan akademiknya oleh guru-guru yang terpilih serta di tingkatkan prestasi olahraganya oleh pelatih berpengalaman dan berdedikasi tinggi. Melalui pola pendidikan yang khusus, peningkatan prestasi akademik dan olahraga dapat dipadukan dan diseimbangkan, sehingga hak anak untuk mendapat pendidikan yang baik dan bermutu serta memperoleh pembinaan dan latihan olahraga prestasi yang terstandar dapat diperoleh. Sekolah ini menggunakan konsep Sekolah Berasrama Penuh yang dilengkapi dengan fasilitas akademik dan olahraga yang memadai.

Sekolah keberbakatan olahraga di dirikan oleh menteri olahraga yang berkerja sama dengan menteri pendidikan nasional yang di berdasarkan UU No 003 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, pasal 25 ayat 6 yaitu untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan dan UU No 20 tahun tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat 4 yaitu warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (termasuk di dalamnya anak berbakat di bidang olahraga). Berdasarkan undang-undang tersebut maka Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah nota kesepahaman Nomor 0999.A / MOU / MENPORA / 10 / 2013 dan Nomor 04 / 10 / NK / 2013 tanggal 27 oktober 2013 tentang penyelenggaraan satuan pendidikan khusus olahraga.

Sekolah keberbakatan olahraga di dirikan di Indonesia satu sekolah di dalam satu propinsi dimana harapan pemerintah Indonesia di setiap propinsi memiliki atlit-atlit yang mempunyai keberbakatan yang sangat istimewa adapun sekolah-sekolah yang sudah di bangun diantaranya sekolah keberbakatan yang di bangun oleh pemda yaitu 1. Sekolah Khusus Olahragawan internasional di kalimatan timur, 2. SMA Negeri Olahraga (SMANOR) di Jawa Timur, 3. SMA Negeri Olahraga Riau di Riau, 4. SMP-SMA Negeri Sriwijaya di Sumatera Selatan, 5. Sekolah Olahraga Ragunan di Jakarta Selatan. Dan sekolah olaraga yang di bangun oleh bantuan PKLK – DIKDASMEN KEMENDIKBUD yaitu 1. SMA Keberbakatan Olahraga di

Papua, 2. SMA Keberbakatan Olahraga di Sulawesi Selatan, 3. SMA Keberbakatan Olahraga di Sulawesi Tengah, 4. SMA Negeri Olahraga di Lampung, 5. SMA Keberbakatan Olahraga Papua Barat, 6. SMA Keberbakatan Olahraga Sulawesi Tenggara, 7. SMA Keberbakatan Olahraga Sumatera Barat, 8. SMA Negeri Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta, 9. SMA Keberbakatan Olahraga di Bengkulu, 10. SMA Keberbakatan Olahraga di Nusa Tenggara Timur (NTT), 11. SMA Keberbakatan Olahraga di Sulawesi Utara.

Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung beralamat di Jalan Stadion Tejosari Metro Timur Kota Metro, Visi Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) adalah “ Terwujudnya Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) Lampung yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertaqwa, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi, mandiri, unggul, berdaya saing, dan berprestasi” Misi Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) adalah (1) Memperluas dan pemeratakan akses pendidikan menengah dan tinggi yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, (2) Meningkatkan kompetensi pendidik dalam menunjang tugas-tugas profesionalismenya, (3) Menyelenggarakan Proses Pembelajaran Yang berdaya saing tinggi, (4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik baik untuk tingkat lokal, regional, dan nasional, (5) Melaksanakan Praktek Ketrampilan Pengembangan Bakat, Minat, Dan Kegemaran Siswa, (6) Menumbuhkan jiwa sportifitas, kreatifitas, dan kecintaan terhadap olahraga, (7) Meningkatkan Kesejahteraan Siswa (*Student Well Fare*), Melalui Pengadaan Sumber

Beasiswa, (8) Mewujudkan Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, Ketertiban dan Keamanan Sekolah (9) Memperluas dan pemeratakan akses pendidikan nonformal dan informal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) adalah (1) Peningkatan pemahaman dan keterampilan seluruh warga sekolah terhadap 8 SNP dan implementasinya dalam proses pendidikan di sekolah, (2) Peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik, baik untuk KKM mata pelajaran maupun perolehan nilai Ujian Nasional sehingga mencapai minimal 75%, (3) Peningkatan disiplin seluruh warga sekolah (guru, tata usaha, dan karyawan lainnya, serta peserta didik) ditandai dengan terciptanya 7 K dan kehadiran minimal 95%, (4) Peningkatan partisipasi masyarakat dan orang tua, baik dalam dukungan moril maupun materil dengan pencapaian kehadiran pada rapat komite sekolah dan kemampuan membayar sumbangan masing - masing mencapai minimal 90%, (5) Penambahan sarana dan prasarana, terutama pemenuhan IT sehingga minimal 75% ruang dilengkapi perangkat IT yang terhubung dengan jaringan internet, (6) Peningkatan proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis IT minimal untuk 8 mata pelajaran (7) Peningkatan mutu lulusan dan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi terakreditasi sehingga mencapai minimal 75% (8) Peningkatan kerjasama dan kemitraan dengan SMP, PT, Dinas/Instansi terkait, dan Dunia Usaha/Dunia Industri dalam bentuk kesepakatan tertulis (MoU).

SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung mempunyai peserta didik yang berbeda dengan sekolah umum lainnya karena para peserta didiknya tidak hanya mempelajari pelajaran umum tetapi mereka juga harus melatih keberbakatan olahraga yang di miliki oleh setiap peserta didiknya maka dari itu Kementrian Pemuda dan olahraga sudah mempersiapkan atlit-atlit terbaiknya untuk melatih keberbakatan yang di miliki setiap siswanya sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempersiapkan pendidik yang baik yang mampu mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah keberbakatan olahraga

Kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan dirinya tentu saja beragam dalam pemprioritasan, seperti disatu sisi para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, disisilain ia juga ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan teman sebayanya. Pilihan-pilihan yang tepat atas keberagaman keinginan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi peserta didik. Oleh karena itu di perlukan layanan bagi peserta didik yang dikelola dengan baik. Manajemen peserta didik berupaya mengisi kebutuhan layanan yang baik bagi peserta didik, mulai dari peserta didik tersebut mendaftarkan diri sekolah sampai peserta didik tersebut menyelesaikan studinya. SMA Keberbakatan Olahraga Lampung selalu berupaya agar para siswa mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa agar berkembang dengan baik. Salah satu upaya SMA Keberbakatan Olahraga Lampung untuk mencapai misi dan tujuan sekolah adalah dengan terus memperbaiki manajemen peserta didiknya. Manajemen peserta didik

keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik di sini dimaksudkan sebagai pengelolaan dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, hingga pemantauan peserta didik sehingga siswa terbina dan terbimbing dari sejak masuk sekolah sampai lulus dari sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dan penting untuk diadakan penelitian tentang manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung. Adapun subfokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan penerimaan peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.
- 1.2.2 Pengorganisasian peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung
- 1.2.3 Pelaksanaan Pembinaan Peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung
- 1.2.4 Evaluasi peserta didik Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung

- 1.2.5 Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan penerimaan peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.
- 1.3.2 Bagaimana pengorganisasian Peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.
- 1.3.3 Bagaimana pelaksanaan pembinaan peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung
- 1.3.4 Bagaimana evaluasi peserta didik Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung
- 1.3.5 Apa saja faktor-faktor pendukung dan kendala dalam manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan :

- 1.4.1 Perencanaan penerimaan peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.
- 1.4.2 Pelaksanaan pengorganisasian peserta didik Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung

- 1.4.3 Pelaksanaan pembinaan peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung
- 1.4.4 Evaluasi peserta didik Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung
- 1.4.5 Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis dalam pendidikan.

1.5.1 Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini berguna dalam dunia pendidikan antara lain, sebagai berikut :

- 1.5.1.1 Memberikan kontribusi kepada manajemen pendidikan khususnya manajemen peserta didik di sekolah.
- 1.5.1.2 Sebagai masukan bagi warga sekolah tentang manajemen peserta didik

1.5.2 Kegunaan secara Praktis

- 1.5.2.1 Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pemuda dan Olahraga, dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran akan pentingnya manajemen peserta didik di sekolah pada umumnya dan di sekolah keberbakatan pada khususnya.
- 1.5.2.2 Bagi Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung dapat dijadikan masukan khususnya dalam meningkatkan

manajemen peserta didik dan dapat dijadikan pembanding bagi sekolah-sekolah lain yang sejenis khususnya dan bagi sekolah lain pada umumnya dalam manajemen peserta didik dan menjadi masukan untuk meningkatkan manajemen peserta didik yang telah ada.

1.5.2.3 Bagi guru Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung Dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen peserta didik

1.5.2.4 Bagi peneliti pada umumnya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1.6.1 Manajemen peserta didik adalah pengaturan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya dan menjadi alumni di suatu sekolah.

1.6.2 Perencanaan penerimaan siswa baru adalah proses pendataan dan pemberian layanan kepada calon siswa yang baru masuk sekolah yang telah dianggap memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak sekolah atau panitia penerimaan siswa baru.

- 1.6.3** Pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi.
- 1.6.4** Pelaksanaan pembinaan peserta didik adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil lebih baik, kegiatan ini ditujukan kepada siswa baik di dalam maupun diluar jam belajar yang bertujuan untuk menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tanggung jawab serta menambah pengalaman belajarnya
- 1.6.5** Pelaksanaan pembinaan kegiatan akademik adalah kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik, kegiatan yang dimaksud adalah proses belajar mengajar di kelas, proses kenaikan kelas dan penentuan jurusan.
- 1.6.6** Pelaksanaan pembinaan kegiatan non akademik adalah pembinaan yang dilakukan diluar kegiatan akademik tetapi mendukung kegiatan akademik dan waktu pelaksanaannya diluar jam-jam pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada dengan tujuan untuk menyalurkan bakat minat siswa serta untuk meraih prestasi.
- 1.6.7** Evaluasi adalah suatu proses penilaian dari sebuah kegiatan untuk mengukur apakah tujuan dari sebuah proses yang terjadi tercapai sesuai dengan keinginan.
- 1.6.8** Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.

- 1.6.9** Kelulusan adalah pengakuan lembaga pendidikan (sekolah) bahwa seorang siswa telah menyelesaikan atau menuntaskan seluruh mata pelajaran di sekolah yang dibuktikan dengan telah memperoleh ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB) setelah dinyatakan lulus ujian akhir.
- 1.6.10** Penelusuran Alumni adalah suatu kegiatan yang dilakukan pihak sekolah dalam menginventarisasi seluruh lulusan baik yang diterima pada perguruan tinggi maupun di dunia kerja dan tetap menjalin komunikasi dengan para alumni melalui berbagai cara termasuk melalui organisasi alumni.
- 1.6.9** Kendala adalah faktor-faktor yang menghambat proses pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di instansi pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Berbagai hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka dalam penelitian ini dan kerangka pikir akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Manajemen peserta didik

Manajemen peserta didik menurut Arikunto (2009:57) adalah kegiatan pencatatan siswa dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah. Menurut Qomar (2007:141), manajemen peserta didik adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan siswa mulai dari awal sekolah sampai lulus sekolah. Menurut Soetjipto dan Raflis (2004:165), manajemen peserta didik adalah merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa disuatu sekolah dari perencanaan, penerimaan, pembinaan selama siswa berada di sekolah, sampai siswa lulus pendidikan melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Menurut Mantja (2001:35) Manajemen peserta didik merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari penerimaan siswa, pembinaan siswa berada di sekolah, sampai

dengan siswa menamatkan pendidikannya mulai penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Menurut Mulyono (2008:78) mengemukakan bahwa manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PMB secara efektif dan efisien.

Ruang lingkup manajemen peserta didik menurut Arikunto (2009:57) adalah (1) penerimaan siswa, (2) ketatausahaan siswa, (3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan, dan (4) pencatatan prestasi belajar.

Manajemen peserta didik meliputi penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, sampai pada pengurusan alumni. Seperti yang dikemukakan oleh Sutisna dalam Syaifudin (2007:2-38), tugas kepala sekolah dalam manajemen siswa adalah menyeleksi siswa baru, menyelenggarakan pembelajaran, mengontrol kehadiran murid, melakukan uji kompetensi akademik/kejuruan, melaksanakan bimbingan karir serta penelusuran lulusan.

Secara umum tujuan manajemen peserta didik menurut Mulyasa (2007:46) adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang peserta didik agar

kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Tujuan manajemen peserta didik menurut Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Pasal 1 adalah pembinaan peserta didik yakni mengembangkan potensi siswa dan mengaktualisasikanya dalam pencapaian prestasi, serta menyiapkan siswa menjadi warga yang berakhlak mulia, demokratis dan menghormati hak asasi manusia. Sedangkan menurut Perpu Nomor 19 Tahun 2004 tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan siswa agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Berpijak dari konsep manajemen peserta didik, maka konsep manajemen peserta didik dapat diartikan proses pengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang berkaitan dengan proses kegiatan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik baru sampai peserta didik lulus dari sekolah.

2.1.1 Dasar Manajemen Peserta didik

Dasar hukum manajemen peserta didik secara hierarkis dapat di kemukakan sebagai berikut :

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alenia keempat yang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa, UUD 1945 dan amademen (1945: 2)

2. Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar **Nasional Pendidikan, yang menyatakan : pada satuan pendidikan SMA/MA/SLB, SMK/MAK**, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan :
 - a. Pasal (1) ayat1; di kemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa bahkan Negara.
 - b. Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
 - c. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
 - d. Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).

- e. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12)

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

2.1.2 Tujuan Manajemen peserta didik

Indrafachrudi dan Soetopo (1989:89) menyatakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengetahui kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar-mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari suatu program pembelajaran di sekolah dapat tercapai secara optimal (Meysin 2009; Imron, dkk, 2003:53).

Imron (2011:12) menyebutkan tujuan manajemen siswa secara khusus sebagai berikut: (1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor siswa, (2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa, (3) menyalurkan aspirasi,

harapan dan memenuhi kebutuhan siswa, (4) dengan terpenuhinya semua di atas diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Melalui manajemen peserta didik pula, sekolah diharapkan mampu mengatur segala kegiatan siswa yang pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kondisi siswa ini antara lain ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, dan minat.

Bukan hanya pada pembelajaran saja manajemen peserta didik dapat diterapkan, karena untuk mengatasi perbedaan bakat dan minat antara siswa yang satu dengan yang lain. Maka sekolah juga harus memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan bakat dan minat mereka tersebut.

2.1.3 Fungsi Manajemen peserta didik

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. GR Terry dalam Mulyono (2008:23) mengatakan bahwa kegiatan proses

manajemen diawali dari kegiatan: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), menggerakkan (actuating), dan pengendalian (controlling).

Manajemen peserta didik menurut Arikunto (2009:57) adalah kegiatan pencatatan siswa dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah. Menurut Qomar (2007:141) manajemen peserta didik adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan siswa mulai dari awal sekolah sampai lulus sekolah. Menurut Soetjipto dan Rafli (2004:165) manajemen peserta didik adalah merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa disuatu sekolah dari perencanaan, penerimaan, pembinaan selama siswa berada di sekolah, sampai siswa lulus pendidikan melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Menurut W. Mantja (2007:35) Manajemen peserta didik merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari penerimaan siswa, pembinaan siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya mulai penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Mulyono (2008:78) mengemukakan bahwa manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti

proses PMB secara efektif dan efisien.

Ruang lingkup manajemen peserta didik menurut Arikunto (2009:57) adalah (1) penerimaan siswa, (2) ketatausahaan siswa, (3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan, dan (4) pencatatan prestasi belajar.

Manajemen peserta didik meliputi penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, sampai pada pengurusan alumni. Seperti yang di kemukakan oleh Sutisna dalam Syaifudin (2007:2-38), tugas kepala sekolah dalam manajemen siswa adalah menyeleksi siswa baru, menyelenggarakan pembelajaran, mengontrol kehadiran murid, melakukan uji kompetensi akademik/kejuruan, melaksanakan bimbingan karir serta penelusuran lulusan.

2.1.4 Prinsip – Prinsip Manajemen peserta didik

Menurut Sudrajat (2008), dalam manajemen peserta didik terdapat empat prinsip dasar, yaitu: (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka, (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal, (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan, sehingga sekolah harus

mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan atraktif bagi siswa, (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor, jadi sekolah harus menyeimbangkan antara layanan yang diberikan untuk perkembangan kognitif siswa dengan layanan untuk keseimbangan afektif dan psikomotornya juga.

Imron (2011:13-14) mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen peserta didik, yaitu: (a) manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. (b) segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengembang misi pendidikan dalam rangka mendidik para siswa, (c) kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah di upayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan, (d) kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan siswa, oleh karena dalam membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu siswa itu sendiri, (e) kegiatan manajemen kesiswaan harus mendorong dan memacu kemandirian siswa, (f) apa yang diberikan kepada siswa dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan siswa baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

2.2 Perencanaan Peserta didik

Perencanaan dalam bahasa Inggris berarti *planning*. SP.Siagian dalam Usman, (2013:65-66) mengatakan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dalam hal- hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Menurut Fakri Ghafar dalam Afifuddin, (2005:6) mengartikan perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses penentuan hal- hal yang akan dicapai dimasa depan. Perencanaan peserta didik adalah memikirkan jauh kedepan secara matang tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah.

2.2.1 Langkah-Langkah Perencanaan Siswa Baru

Menurut Prihatin (2011:17) bahwa ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan kesiswaan yaitu: perkiraan (*forcasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*) dan pembiayaan (*bugetting*).

Perkiraan (*forcasting*) adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan, dimana perkiraan ini dapat di pengaruhi oleh tiga dimensi yaitu dimensi masa lampau, sekarang dan masa yang

akan datang. Dimensi masa lampau berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau yaitu sebagai data tentang kesuksesan dan kegagalan penanganan siswa. Dimensi masa kini berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional artinya segala data dan informasi dikumpulkan untuk dijadikan pijakan dalam melakukan kegiatan dan mengetahui konsekuensinya. Dimensi masa depan dijadikan manajemen peserta didik yang ideal, sehingga output sekolah akan sesuai dengan tuntutan di masa depan.

Perumusan tujuan merupakan langkah atau dijabarkan dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat dirumuskan secara berbeda-beda sesuai dengan sudut kepentingannya, ada rumusan tujuan jangka panjang, juga ada tujuan yang bersifat khusus maupun umum, ada juga tujuan akhir yang di jabarkan dalam tujuan sementara. Tujuan itu sendiri akan menjadi arah yang akan dituju bersama dari semua personal sekolah, baik dari civitas akademika maupun dari siswa serta masyarakat yaitu orang tua siswa.

Kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa terjadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan, sebaliknya juga bisa jadi beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan. Pada policy ini, kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai target perlu diidentifikasi sebanyak mungkin, karena semakin banyak akan semakin representatif dalam rangka mencapai target.

Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam langkah kebijakan. Beberapa pertimbangan yang harus dipatuhi yaitu; apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling besar kontribusinya terhadap pencapaian targetnya, mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dilihat dari segi tenaga, biaya dan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, atau dengan kata lain, seberapa dampak positif kegiatan tersebut bagi siswa, mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia, dan apakah tidak ada faktor-faktor penghambat kegiatan tersebut dan antisipasi atas hambatan tersebut.

Langkah-langkah yaitu merumuskan tahapan kegiatan dengan melakukan skala prioritas, yaitu mengurutkan setiap langkah atau tahapan agar terhindar dari inefektif dan inefesien. Penjadwalan yaitu kegiatan yang telah ditetapkan prioritasnya, urutan dan langkahnya perlu dijadwalkan kegiatannya sehingga maksud pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

Pembiayaan yaitu (1) alokasi biaya, merinci mengenai biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, (2)menentukan sumber biaya, yaitu biaya dari sumber primer atau sekunder. Jika langkah ini diimplementasikan di sekolah, maka pertama hal yang harus dilakukan adalah mengalokasikan anggaran berdasarkan

rumusan-rumusan kegiatan yang ada pada langkah penjadwalan. Alokasi anggaran ini hendaknya dibuat serealistik mungkin, dengan mempertimbangkan angka inflasi serta apresiasi rupiah terhadap barang-barang yang berada di pasaran. Ini sangat penting, karena perencanaan demikian ini umumnya dibuat tahunan berdasarkan tahun anggaran.

2.2.2 Analisis kebutuhan siswa yang akan diterima

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah

1. Merencanakan jumlah siswa yang akan di terima

Menentukan jumlah siswa yang akan diterima perlu dilakukan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah, agar layanan terhadap siswa bisa dilakukan secara optimal. Besarnya jumlah siswa yang akan diterima di suatu sekolah harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia, artinya jumlah yang akan diterima disekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika siswa telah diterima di sekolah tersebut. Jumlah siswa dalam satu kelas (ukuran kelas) berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 orang. Sedangkan ukuran kelas yang ideal secara teoritik berjumlah 25-30 orang persatukelas, dan (2) rasio siswa dan guru,

sedangkan yang dimaksud rasio siswa dan guru adalah perbandingan antara banyaknya siswa dengan guru per fulltime dan idealnya rasio siswa guru adalah 1: 30 orang.

2. Menyusun program kegiatan kesiswaan

Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah harus didasarkan pada: (a) visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, (b) minat dan bakat siswa, (c) sarana dan prasarana yang ada, (d) anggaran yang tersedia dan (e) tenaga kependidikan yang tersedia.

2.2.3 Penerimaan Siswa Baru

Langkah berikutnya setelah perencanaan adalah proses perekrutan siswa atau yang biasa dikenal dengan penerimaan siswa baru. Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon siswa. Pengelolaan siswa baru ini harus dilakukan secara terorganisasi dan terencana sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan pada hari pertama setiap tahun ajaran baru, (Suryosubroto, 2010).

Soetjipto dan Kosasi (2009:165) penerimaan siswa adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah itu. Penerimaan siswa baru dimaksudkan agar sekolah dapat menerima siswa sesuai dengan daya tampung, ketersediaan fasilitas, staf dan tenaga pengajar dan kesiapan siswa untuk belajar pada sekolah yang dituju. Menurut Rugaiyah dan

Sismiati (2011:54) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan siswa baru yaitu: penentuan panitia penerimaan siswa baru, penyediaan format atau biodata siswa, penyiapan perangkat tes dan instrumen yang diperlukan dan ketentuan kebijakan dari dinas pendidikan. Kebijakan penerimaan siswa ini biasa dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota.

2.2.4 **Kebijakan Penerimaan Siswa**

Prihatin (2011:53) mengemukakan bahwa agar seseorang diterima sebagai siswa pada suatu sekolah, haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Sungguhpun setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak secara otomatis mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan, sebab untuk dapat diterima menjadi siswa di sekolah, haruslah terlebih dahulu memenuhikewajiban yang telah ditentukan.

Menurut Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Depdiknas tentang Manajemen peserta didik (2007) dan Prihatin (2011:52) Kebijakan operasional penerimaan siswa baru, memuat aturan mengenai jumlah siswa yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah siswa, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah sesuai faktor kondisional meliputi; daya tampung kelas

baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah siswa yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya.

Kebijakan operasional penerimaan siswa, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk siswa. Selain itu, kebijakan penerimaan siswa, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya, kebijakan penerimaan siswa harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan siswa.

2.2.5 Sistem Seleksi Penerimaan Siswa Baru

Berdasarkan Pedoman Pendidikan dan Pelatihan bagi Kepala Sekolah tentang manajemen peserta didik (2007: 28) bahwa ada dua macam sistem penerimaan siswa baru, yaitu pertama dengan menggunakan sistem promosi, dan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan siswa baru tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai siswa di suatu sekolah diterima semua begitu saja, sehingga semua yang mendaftar tidak ada yang ditolak. Sistem promosi ini secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang jumlah pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sedangkan sistem seleksi adalah sistem penerimaan siswa baru berdasarkan daftar nilai ujian

nasional, penelusuran bakat dan kemampuan (PMDK) dan berdasarkan hasil tes masuk.

Pada masa sekarang ini, di sekolah-sekolah lanjutan baik lanjutan pertama maupun tingkat atas, sudah menggunakan sistem nilai ujian nasional, dengan demikian siswa yang diterima dirangking nilai ujian nasionalnya, bagi mereka yang berada pada rangking yang telah ditentukan akan diterima di sekolah tersebut. Sedangkan sistem seleksi dengan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) dilakukan dengan cara mengamati secara menyeluruh terhadap prestasi siswa pada sekolah sebelumnya.

Prestasi tersebut diamati melalui buku rapor semester pertama sampai dengan semester terakhir. Sistem demikian, umumnya lebih memberikan kesempatan yang besar kepada siswa unggulan di suatu sekolah. Mereka yang nilai rapornya cenderung baik sejak semester awal, punya peluang untuk diterima, sebaliknya mereka yang nilai rapornya jelek, sedikit peluangnya untuk diterima. (Prihatin, 2011; Imron, 2011).

Sistem seleksi dengan tes masuk adalah, bahwa mereka yang mendaftar di suatu sekolah terlebih dahulu diwajibkan menyelesaikan serangkaian tugas yang berupa soal-soal tes. Jika yang bersangkutan dapat menyelesaikan suatu tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, maka ia akan diterima. Sebaliknya jika mereka tidak dapat menyelesaikan tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, yang bersangkutan tidak diterima sebagai siswa. Sistem

seleksi ini lazimnya dilakukan melalui dua tahap, ialah seleksi administratif dan baru kemudian seleksi akademik. Seleksi administratif adalah seleksi atas kelengkapan-kelengkapan administratif calon, apakah kelengkapan- kelengkapan administratif yang dipersyaratkan bagi calon telah dapat dipenuhi ataukah tidak. Jika calon tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan administratif yang telah ditentukan, maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi akademik.

Sungguhpun demikian, sekolah juga masih dapat memberikan kebijaksanaan kepada masing-masing calon, misalnya saja menunda pemenuhan persyaratan administratif dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sebab dengan cara demikian, sekolah memang akan lebih dapat merekrut calon-calon yang lebih potensial. Jangan sampai calon yang potensial gagal mengikuti seleksi, hanya karena tertundanya persyaratan administratif. Adapun seleksi akademik adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengetahui kemampuan akademik calon. Apakah calon yang akan diterima di suatu sekolah tersebut dapat memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan ataukah tidak. Jika kemampuan prasyarat yang diinginkan oleh sekolah tidak dapat dipenuhi, maka yang bersangkutan tidak diterima sebagai calon siswa. Sebaliknya, jika calon dapat memenuhi kemampuan prasyarat yang ditentukan, maka yang bersangkutan akan diterima sebagai siswa di sekolah tersebut.

2.2.6 Kreteria Penerimaan Siswa Baru

Setiap sekolah tentu menentukan kriteria sendiri maksudnya adalah patokan-patokan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang untuk diterima sebagai siswa atau tidak. Ada tiga macam kriteria penerimaan siswa yaitu;

Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon siswa dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut. Sebagai konsekuensi dari penerimaan yang didasarkan atas kriteria acuan patokan demikian, jika semua calon siswa yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan, maka mereka harus diterima semua, sebaliknya jika calon siswa yang mendaftar kurang dari patokan minimal yang telah ditentukan, haruslah ditolak atau tidak diterima.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan calon siswa yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon siswa yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan siswa. Keseluruhan prestasi siswa dijumlah, kemudian dicari reratanya. Calon siswa yang nilainya berada dan di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon siswa. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk siswa yang tidak diterima.

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau

berapa calon siswa baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan siswa yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi. Jika ada diantara siswa yang sama rangkingnya, sedangkan mereka sama-sama berada di rangking kritis penerimaan, sekolah dapat mengambil kebijaksanaan antara lain, melalui tes ulang atas siswa-siswa yang rangkingnya sama tersebut. Atau, dapat pula memilih diantara mereka dengan mengamati prestasi lainnya. Bisa juga, menanggihkan penerimaan mereka dengan menempatkannya dalam cadangan, dengan catatan jika sewaktu-waktu ada calon siswa yang rangkingnya berada di atasnya mengundurkan diri, yang bersangkutan dipanggil untuk mengisi formasi tersebut.

Alternatif mana yang dipilih, tentulah harus disepakati bersama dengan tenaga kependidikan di sekolah sejak awal-awal perencanaan. Sebab, dengan penetapan terlebih dahulu demikian, telah terdapat kesepakatan bersama antara para personalia sekolah yang lainnya. Di sinilah pentingnya rapat penerimaan siswa baru.

2.2.7 Prosedur Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa termasuk salah satu aktivitas penting dalam manajemen siswa. Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas input yang dapat direkrut oleh sekolah tersebut. Adapun prosedur penerimaan siswa baru adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru, rapat penentuan siswa baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran siswa baru, seleksi, penentuan siswa yang diterima, pengumuman siswa yang diterima dan registrasi siswa yang diterima.

2.3 Pengorganisasian Peserta didik

Pada pelaksanaan sebuah kegiatan diperlukan adanya pengorganisaian yang baik agar tugas dari setiap anggota organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Terry dalam Mulyono (2008:27) Pengorganisasian adalah menyusun hubungan prilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Pengorganisasian menurut Handoko dalam Usman, (2013:146) adalah: 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, 4) cara manajer membagi tugas yang

harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah proses penentuan sumber daya dan memberi tanggungjawab dan pendelegasian tertentu kepada bawahannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengorganisasian peserta didik yaitu penentuan sumber daya manusia dalam hal ini peserta didik kedalam pengelompokan kelas kemudian pemberian tanggungjawab kepada wali kelas untuk membina dan mengorganisir bagaimana proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik dan pengorganisasian kegiatan bidang kesiswaan yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler. Pengelompokan siswa dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pengelompokan Peserta Didik (Pembagian Kelas), yaitu sebelum peserta didik diterima pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah) mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler yakni bagaimana masing-masing penanggungjawab bidang bisa saling berkoordinasi agar seluruh bidang ekstrakurikuler bisa berjalan dengan baik.

Menurut Nasihin (2011:211) dasar-dasar pengelompokkan peserta didik adalah: 1) berdasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman, dalam hal ini peserta didik memilih sendiri kelasnya, 2) Berdasarkan pada prestasi yang

dicapai oleh siswa, 3) Berdasarkan pada kemampuan dan bakat, 4) Berdasarkan pada peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun si peserta didik tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya, 5) Berdasarkan hasil tes intelegensi yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa 1) pengelompokan siswa bisa dilakukan berdasarkan kesamaan minat dan bakat peserta didik, berdasarkan hasil tes dan dikelompokkan dengan cara campuran. 2) pengorganisasian kelas adalah bagaimana wali kelas mengelola kelas dari mulai menata ruang kelas, mengabsen, membina dan membimbing kelas agar saat belajar berlangsung, mengisi raport dan bertanggungjawab dengan peserta didik baik jasmani dan rohani.

2.4 Pembinaan Peserta didik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan tercantum bahwa untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Pembinaan peserta didik adalah pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun diluar jam belajarnya di kelas, dengan tujuan terciptanya kondisi dan membuat siswa sadar akan tugas-

tugas belajarnya, (Soetjipto & Kosasi, 2009). Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kajian pembinaan kesiswaan yaitu (1) pembinaan disiplin siswa, (2) pembinaan kegiatan intrakurikuler, dan (3) Pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:134) pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan disiplin siswa adalah suatu usaha yang berupa kegiatan penilaian, bimbingan perbaikan, peningkatan dan pengembangan yang dilakukan terhadap siswa dengan maksud untuk membentuk kesadaran terhadap norma secara bertanggungjawab. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan agar anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar ini, siswa harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Sekolah dalam membina dan mengembangkan siswa biasanya melakukan kegiatan tersebut dalam bentuk kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

Menurut pedoman Pelaksanaan tugas guru dan pengawas (2009:10) bahwa pembinaan atau pembimbingan siswa dapat dilakukan pada saat proses tatap muka, pembinaan ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Minarti (2011: 201) pembinaan atau pengelolaan aktivitas siswa dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, prilaku serta minat, bakat, dan

keterampilan para siswa, melalui program kurikuler. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk kepentingan siswa yang dilakukan oleh sekolah dalam pelayanannya. Berdasarkan hal tersebut pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler.

2.3.1 Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting artinya bagi siswa, oleh karena itu, harus ditanamkan secara terus-menerus kepada siswa. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Sedangkan Schaefer (1986:3) mengemukakan bahwa: inti dari disiplin adalah mengajar, atau untuk seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin.

Menurut Harrys (1985: 123) *“Discipline refer fundamentally to the principle that each organism learns in some degree to control it self so as to conform to the forces around it with wich it has experiences”*. Ada beberapa unsur pengertian di dalamnya antara lain: (1) berisi moral yang mengatur tata kehidupan, (2) pengembangan ego dengan segala masalah intrinsik yang mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan, (3) pertumbuhan kekuatan untuk memberikan jawaban terhadap setiap aturan yang disampaikan, dan (4) penerimaan *autoritas* eksternal yang membantu seseorang untuk membentuk kemampuan dan keterbatasan hidup. Imron (2011:173) disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan

teratur yang dimiliki siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Lebih lanjut Imron (2011) mengemukakan bahwa ada tiga macam disiplin, pertama disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, menurut konsep ini siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Kedua disiplin dibangun berdasarkan konsep *permissive* menurut konsep ini siswa harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Ketiga disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu harus di tanggung.

Di lingkungan sekolah kedisiplinan juga wajib ditanamkan kepada setiap pribadi siswa. Kedisiplinan tersebut berupa tata tertib atau peraturan-peraturan yang ditetapkan sebelumnya oleh pihak sekolah. Adapun kepatuhan dan ketatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya di sebut dengan disiplin siswa (Afif, 2009).

Menurut Prihatin (2011:93) pembinaan disiplin siswa merupakan salah satu kajian dalam memahami manajemen kesiswaan. Dalam pembinaan kesiswaan berhubungan dengan (1) disiplin kelas, (2) tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin, (3) penanggulangan pelanggaran disiplin dan (4) membentuk didiplin sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga teknik yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin siswa yaitu: pertama, dinamai dengan teknik *external control*, ialah suatu teknik di mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan. Menurut teknik *external control* ini, siswa harus terus menerus disiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada siswa yang mempunyai disiplin tinggi.

Kedua, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan dari mereka sendiri. Siswa disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru, maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan siswanya, tanpa ia sendiri harus berdisiplin, guru harus sudah punya *self control* dan *inner control*

yang baik.

Ketiga, adalah teknik *cooperatit control*. Menurut teknik ini, antara pendidik dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan, jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan disiplin di sekolah, mulai merancang, melaksanakan dan menjaganya. Cara kepala sekolah merancang kedisiplinan sekolah (a) penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun diharapkan mereka merasa bertanggungjawab atas kelancaran pelaksanaannya, (b) rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah, artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah, (c) rancangan harus singkat dan jelas, sehingga mudah dipahami, (d) rancangan harus memuat jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus bersifat mendidik dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa, (e) peraturan yang telah disepakati bersama harus disebar luaskan misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga semua pihak terkait memahaminya, (f)

kegiatan yang terkait dengan aktivitas siswa, harus diarahkan dalam pembentukan disiplin sekolah.

Menurut Taufiq (2011) jika siswa telah melaksanakan program disiplin maka perilaku siswa dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: (a) memakai atribut seragam sekolah lengkap, (b) selalu memasukkan baju dengan rapi, (3) memakai seragam sesuai dengan ketentuan hari yang ditentukan, (d) membuang sampah pada tempatnya dan (e) datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran setiap hari. Sedangkan menurut Roche (1994) menginventarisasikan disiplin sebagai berikut, (1) mengerjakan pekerjaan rumah, (2) mengerjakan tugas-tugas sekolah, (3) bertanggung jawab, (4) memperhatikan, (5) tidak menyontek waktu tes, (6) tidak menyontek pekerjaan rumah, (7) tidak mengucapkan kata-kata kasar, (8) tidak mencoret-coret dinding, (9) tidak mencuri barang berharga kecil dan besar, (10) tidak merusak barang-barang sekolah, (11) tidak berdusta, (12) tidak melanggar peraturan sekolah, (13) tidak membawa senjata tajam, (14) tidak melakukan perkelahian, (15) tidak membuat geng, (16) tidak melakukan kekerasan fisik (17) tidak membolos, (18) menghargai orang tua dan bersikap sopan, (19) tidak menggunakan obat-obat terlarang dan alkohol. Secara umum ada 4 kategori masalah disiplin siswa yaitu (1) perilaku buruk di kelas contoh membentak guru, tidak memperhatikan, mengganggu siswa lain, vandalisme, berucap kotor, menyontek, menyerang dll, (2) perilaku buruk di luar kelas contohnya berkelahi merokok, penyalagunaan obat-obat terlarang,

pecurian, coret-coret dll, (3) membolos contohnya meninggalkan kelas dan sekolah pada saat waktu belajar dan (4) keterlambatan contohnya siswa terlambat masuk kelas dan masuk sekolah.

Menurut Frech (1994:19) faktor yang menjadi stimulasi munculnya perilaku tidak disiplin pada diri sekolah yaitu faktor sekolah, faktor pribadi siswa, dan faktor lingkungan rumah dan masyarakat. Menurut Sugiono (1998:30) indikasi perilaku disiplin sebagai berikut: (1) menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap, (2) menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, (3) berperilaku disiplin dalam proses belajar mengajar, (4) absensi, (5) tidak berkelahi antar siswa, (6) tidak membawa benda-benda terlarang ke sekolah, (7) tepat membayar SPP.

2.3.2 **Pembinaan Kegiatan akademik**

Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif, Purwanto (2004 : 118).

Akademik memiliki pengertian tentang sesuatu yang bersifat akademis, atau sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan, atau bersifat teoritis, (Depdikbud,1999). Kata akademik juga

mempunyai macam-macam makan antara lain (1) yang bersifat serba teoretis, bukan yang bersifat praktis, (2) berhubungan dengan kajian yang bersifat menyebarkan dan memperdalam wawasan, dan bukan dengan kajian yang bersifat teknis atau konvensional, dan (3) sangat ilmiah, sehingga tampak kurang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kriterium yang dapat kita gunakan untuk mengukur mutu akademik adalah ketabahan, ketekunan dan ketuntasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu pengetahuan, Buchori (2008 :141). Kegiatan akademik (intrakurikuler) adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Dalam program intrakurikuler para siswa ditekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada kemampuan berpikir rasional, sistematis, analitis, dan metodis. Pembinaan pada kegiatan intrakurikuler terdiri dari perbaikan (*remedial teaching*) dan pengayaan (*enrichment*) pada mata pelajaran yang diampuh guru, kegiatan pembelajaran perbaikan merupakan kegiatan pembinaan kepada siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai, kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah menguasai kompetensi yang ditentukan lebih cepat dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk memperluas atau memperkaya pembendaharaan

kompetensi dan pembinaan intrakurikuler dilakukan dalam kelas pada jadwal khusus, disesuaikan dengan kebutuhan, tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu.

Secara formal kegiatan belajar berlangsung dalam suatu organisasi pendidikan yang disebut sekolah. sekolah sebagai organisasi pendidikan menyelenggarakan pengajaran secara klasikal yang melibatkan sejumlah individu yang beragam karakteristik identitas individunya, (Owens, 1991:62). Di sekolah efektif guru diharapkan bisa melaksanakan kegiatan mengajarnya, sehingga siswa memiliki penguasaan secara tuntas. Tingkat kompetensi minimal ditetapkan dan harapan prestasi akademik disampaikan secara jelas, baik kepada orang tua, maupun siswa. Siswa juga merasakan bahwa sekolahnya memberikan suasana yang membantunya menguasai tugas akademik yang mencakup penguasaan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep. Menurut tim peneliti dari *Seattle Public School* (1982) bahwa sekolah yang efektif mempunyai tujuan akademik yang jelas.

Keberhasilan pembinaan akademik di lembaga pendidikan atau sekolah bisa dilihat dari kemampuan siswa mampu menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di kelas dan dengan penguasaan tersebut siswa bisa naik kelas dengan nilai yang diharapkan. Atau tingkat kenaikan kelas dan kelulusannya sangat tinggi atau tidak ada siswa yang tinggal kelas dan tidak lulus.

Sekolah dan kelas merupakan tempat menghimpun siswa secara bersama-sama mengembangkan lingkungan dan belajar sebagaimana menunjukkan keproduktivannya. Menurut Joyce (1992: 135-136) inti kegiatan belajar mengajar adalah mengatur lingkungan di mana didalamnya siswa dapat berinteraksi. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Sopiadin (2010:37) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dan dinamis yang dilakukan guru dan siswa dengan bantuan sumber belajar serta dilaksanakan pada lingkungan pendidikan. Selain itu, proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Untuk meningkatkan hasil belajar dari dalam kelas Wilson & Daviss (1994:47) untuk menyarankan untuk mengubah paradigma pendidikan tradisional, yang meliputi mengajar dengan berceramah dan siswa mengerjakan latihan soal dengan paradigma baru pendidikan yaitu dengan guru harus menguasai disiplin ilmu yang diajarkan dan menguasai strategi dan metode mengajar.

Pembinaan kesiswaan dapat dilakukan melalui organisasi kesiswaan yaitu organisasi intra sekolah (OSIS), organisasi ini merupakan satu-satunya wadah siswa yang ada di sekolah untuk menampung dan menyalurkan serta mengembangkan kreativitas siswa dan sebagai wadah pembinaan kesiswaan. Dengan adanya organisasi ini diharapkan akan menjadi suatu wiyatamandala (lingkungan

pendidikan) yaitu lingkungan yang suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien, yang tergambar dalam hubungan harmonis antara guru dengan guru dan siswa dengan orang tua.

Menurut Rugaiyah dan Sismiati (2011:59) bahwa OSIS bertujuan agar para siswa: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Esa (sesuai dengan tujuan pendidikan), (2) mampu menjunjung tinggi kebudayaan nasional dan mampu menimbulkan pengaruh yang datang dari luar yang dapat merusak atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia, (3) dapat meningkatkan persepsi, apresiasi dan kreasi seni yang merupakan dasar pembentukan kepribadian dan budi pekerti yang luhur, dan (4) dapat menumbuhkan dan membina sikap berbangsa dan bernegara serta mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945.

Organisasi siswa intra sekolah tetap bertahan dan eksis, karena nilai-nilai positif pada organisasi siswa tersebut masih dapat dipertahankan. Sesuai dengan otonomi sekolah, masing-masing sekolah akan dapat mengembangkan semangat otonominya sesuai dengan potensi dan keberadaan sekolah, termasuk dalam pembentukan organisasi siswa intra sekolahnya. Yang melakukan pembinaan kepada organisasi siswa intra sekolah adalah kepala sekolah yang dibantu oleh guru-guru dan pembina organisasi siswa intra sekolah yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah yaitu pembantu kepala sekolah urusan kesiswaan.

Sebagai bentuk keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar dikelas adalah siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan guru dikelas sehingga siswa akan naik tingkat (naik kelas) ke tingkat berikutnya. Dalam meteri diklat pembinaan kompetensi untuk kepala sekolah di sebutkan bahwa sistem tingkat lebih mengarah pada pengajaran klasikal. Pemikiran ini berangkat dari pandangan adanya kesamaan-kesamaan peserta didik dalam banyak hal. Oleh karena adanya kesamaan itulah, maka mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sama di dalam kelas. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik tersebut, melahirkan perlunya mereka dikumpulkan pada tingkat yang sama. Mereka yang waktu diterima di sekolah tersebut sama, ditempatkan pada tingkat yang sama. Itulah sebabnya, mereka yang berada satu tingkat, umumnya memang berasal dari angkatan tahun yang sama. Alasan diterapkan sistem tingkat ini, selain asumsi kesamaan, adalah efisiensi pendidikan di sekolah tersebut. Jika para peserta didik berada dalam keadaan sama, dan dapat dilayani secara bersama-sama, tidak efisien dari segi tenaga dan biayanya, jika dilayani secara individual. Oleh karena itu, layanan secara sama dengan menggunakan sistem tingkat tersebut, dianggap lebih efisien dan lebih baik.

Sistem tingkat adalah suatu bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Kriteria mengacu kepada prestasi akademik dan prestasi lainnya, sedangkan waktu mengacu kepada lama peserta didik berada di tingkat tersebut.

Misalnya saja, jika peserta didik yang berada di kelas satu sudah memenuhi persyaratan baik dari segi waktu maupun kemampuan untuk naik ke tingkat berikutnya, maka ia dinaikkan. Pada sekolah-sekolah kita, tingkatan ini ada enam di sekolah dasar, tiga di sekolah menengah pertama dan tiga di sekolah menengah atas. Peserta didik dapat naik tingkat hanya satu tingkat dan tidak boleh lebih, oleh karena adanya periodisasi waktu kenaikan tingkat dan persyaratan menempuh material pendidikan yang ditunjukkan antara lain oleh prestasi akademiknya. Kenaikan tingkat dikenal juga dengan istilah promosi (*promotion*). Promosi sendiri terdiri dari: promosi seratus persen, *annual promotion*, *trial promotion*, *semi annual promotion*, *special promotion*, *double promotion*, *subject promotion*.

Semua peserta didik memang mempunyai hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. Tetapi ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipertimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi: (1) prestasi yang bersangkutan. Apakah prestasi yang dicapai pada tingkat sebelumnya, memungkinkan kepada yang bersangkutan untuk dapat belajar dengan baik pada tingkat atasnya. Jika peserta didik berada di atas rata-rata kelas, maka ia layak dinaikkan. Sebaliknya kalau berada di bawah rata-rata kelas, tidak dapat dinaikkan kecuali ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang membolehkan, (2) waktu kenaikan tingkat, meskipun mungkin peserta didik mempunyai kemampuan untuk dinaikkan, jika masa kenaikan tingkat belum datang, yang bersangkutan tidak mungkin dinaikkan sendiri. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya sistem tingkat tersebut, dengan ciri utamanya mengadakan

pengajaran yang bersifat klasikal, (3) persyaratan administratif sekolah seperti kecukupan hadir peserta didik dalam pelajaran yang dilaksanakan sekolah. Meskipun peserta didik mempunyai nilai yang bagus di atas rata-rata kelas, dan dari segi periode waktu memenuhi syarat untuk naik tingkat, tetapi jika banyak absensinya dan tidak memenuhi syarat berdasarkan kebijaksanaan sekolah, maka yang bersangkutan juga perlu dipertimbangkan kenaikannya.

Menurut Imron (2011) ada beberapa kelebihan dan kekurangan sistem tingkat. Kelebihan-kelebihan sistem tingkat adalah sebagai berikut: (1) dapat dijadikan sebagai alat untuk merekayasa belajar peserta didik, (2) efisien, (3) rasa sosial peserta didik tetap tinggi, dan (4) memudahkan pengadministrasiannya.

Pada tingkat sekolah menengah kenaikan tingkat dari kelas X ke kelas XI diikuti dengan penentuan jurusan. Penjurusan merupakan salah satu proses penempatan atau penyaluran dalam pemilihan program pengajaran para siswa SMA. Dalam penjurusan ini, siswa diberi kesempatan memilih jurusan yang paling cocok dengan karakteristik dirinya. Ketepatan memilih jurusan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Begitu pun sebaliknya kesempatan yang sangat baik bagi siswa akan hilang karena kurangtepatan menentukan jurusan.

Dalam kurikulum 2004, penjurusan di SMA dimulai akhir semester dua kelas X. Selama dikelas X siswa hanya menerima program pelajaran umum. Sedangkan di kelas XI dan XII, selain menerima pelajaran umum, mendapatkan program khusus sebagai

pilihan apa IPA (ilmu pengetahuan alam) atau IPS (ilmu pengetahuan sosial) atau bahasa.

Tujuan penjurusan antara lain adalah (1) mengelompokkan siswa sesuai dengan kecakapan, kemampuan, bakat dan minat yang relatif sama, (2) membantu mempersiapkan siswa melanjutkan studi dan memilih dunia kerja, dan (3) membantu memperkokoh keberhasilan dan kecocokan atas prestasi yang akan dicapai di waktu mendatang.

Menurut Prihatin (2011) bahwa ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam penjurusan di SMA. Pertama prestasi belajar yaitu kemampuan siswa dapat berwujud kecakapan nyata dan kecakapan potensial. Kecakapan nyata dapat dilihat antara lain prestasi belajar yang berbentuk skor atau nilai (hasil ulangan atau tertera dalam buku laporan pendidikan) sedangkan kecakapan potensial adalah salah satu kecakapan yang masih terpendam. Kedua minat siswa. Minat seseorang ditandai rasa senang atau tidak senang. Minat timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda atau situasi. Dalam hal ini guru dan orang tua seyogyanya memberikan informasi dan pengetahuan yang benar dan tepat, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran apa yang akan dipilih. Ketiga harapan orang tua. Berdasarkan pengalaman, ada orang tua memaksa anaknya masuk kejurusan tertentu, tapi kemampuan anaknya tidak mendukung. Untuk itu pihak sekolah (guru) perlu mendengarkan atau memperhatikan keinginan dan harapan orang tua terhadap anaknya, guru sebaiknya pula memberikan penjelasan keadaan siswa berkaitan dengan keinginan

dan harapan orang tua. Ke empat hasil psikotes. Tes psikotes ini dapat melingkupi hasil tes prestasi belajar, yaitu mengukur kawasan-kawasan perilaku yang belum terungkap oleh tes prestasi belajar. Hasil pengukuran psikologis ini relatif lengkap, tidak hanya mengenai bakat minat yang diperkirakan relevan dengan penjurusan. Ke lima daya tampung, penjurusan disesuaikan dengan daya tampung sekolah. artinya berapa kelas menampung atau menerima program IPA, IPS atau bahasa, tergantung kebijaksanaan atau ketentuan yang ada. Jumlah tenaga pengajar yang ada di sekolah juga diperhatikan.

2.3.3 **Pembinaan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)**

Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanaannya di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan non akademik dilakukan selain untuk menyalurkan bakat minat siswa juga untuk meraih prestasi. Semiawan (1985:47) mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler pada dasarnya untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas siswa, yakni potensi yang besar yang harus difasilitasi dengan baik oleh sekolah. Bakat adalah potensi dasar yang dibawah dari lahir, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, sedangkan kreativitas merupakan kesanggupan untuk mencipta. Potensi dasar yang dibawa sejak lahir oleh siswa tertentu sangat beragam. Walaupun demikian, dasar siswa mendapat perhatian dan layanan di dalam kondisi yang saling berbeda itu sedapat mungkin

semuanya mendapat saluran pengembangan diri. Pengembangan bakat tersebut di sekolah dapat ditempuh dengan kegiatan ekstra kurikuler. Sekalipun bakat para siswa saling berbeda, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam beberapa kualifikasi utama yaitu: (a) bidang seni, (b) bidang olah raga, (c) bidang keterampilan. Pembinaan yang melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di luar tatap muka pada jadwal pelajaran terprogram. Waktu pelaksanaannya berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa, baru kemudian dibuat jadwal pertemuannya dan biasa dilakukan sore hari. Pengembangan minat atau kecenderungan hati yang tinggi tentang sesuatu dilakukan dengan menginventarisasikan kecenderungan-kecenderungan siswa pada bidang yang diminati, dan pelaksanaannya sama dengan pengembangan bakat. Sedangkan pengembangan kreativitas siswa memerlukan upaya lebih banyak dan berkualitas dibandingkan menangani bakat dan minat. Kreativitas bermakna kemampuan untuk menciptakan daya dukung dari pihak guru dan karyawan di sekolah lebih banyak dalam bentuk pembinaan dan dorongan agar siswa mau berbuat sesuatu untuk mencetuskan gagasan sendiri.

Menurut Arikunto (2008:57) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, (2007) bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif, dan psikomotor, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan

pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif dan dapat mengetahui, mengenal dan membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstra kurikuler disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan matapelajaran kurikuler, siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan Ketuhanan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, budipekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, persepsi, apresiasi dan kreasi seni (Minarti: 2011:155).

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan dan wajib diikuti siswa dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain; pramuka, olimpiade/lomba kompetensi siswa, olah raga, kesenian, karya ilmiah remaja, kerohanian, paskibraka, palang merah remaja, jurnalistik, unit kesehatan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Setiap siswa tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler, bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Kegiatan ini merupakan wadah kegiatan siswa di luar pembelajaran atau diluar kegiatan kurikuler, contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah ROHIS (rohani islam), kelompok karate, kelompok silat, basket, pramuka dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa

diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pembinaan kesiswaan antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sama pentingnya karena kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan pengembangan kemampuan siswa.

Tujuan pembinaan siswa menurut McKnow dalam Gorton (1976:321) adalah sebagai berikut: (1) membantu semua siswa belajar bagaimana menggunakan waktu luang mereka secara lebih bijaksana, (2) membantu semua siswa meningkatkan dan memanfaatkan secara konstruktif bakat-bakat dan keterampilan unik yang mereka miliki, (3) membantu semua siswa mengembangkan minat, bakat dan keterampilan kreatif baru, (4) membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap nilai kegiatan kreatif, (5) membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam fungsinya sebagai pemimpin dan/atau anggota kelompok, (6) membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih realistis dan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan (7) membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah, sebagai hasil partisipasi dalam program kegiatan siswa.

Keberhasilan pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh sekolah (oleh guru). Ukuran yang sering digunakan adalah naik kelas dan tidak naik kelas bagi siswa yang belum mencapai tingkat akhir serta lulus

dan tidak lulus bagi siswa di tingkat akhir. Penilaian yang dilakukan oleh guru tentu saja berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di sekolah tersebut.

2.4 Evaluasi Peserta didik

Menurut Ralph Tyler dalam Arikunto (2012: 3) evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik baik berupa kegiatan kurikuler, non-kurikuler, maupun ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, Tatang M. Amirin, dkk, (2010: 55). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran sehingga dapat terlihat kemajuan belajar peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan. Evaluasi hasil belajar peserta didik meliputi:

1. Tujuan evaluasi peserta didik

Menurut Bukhori Ali Imron, (2011: 119) tujuan evaluasi peserta didik meliputi:

- a. Untuk mengetahui kemajuan peserta didik selama setelah pendidikan menyadari selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang digunakan dalam

proses pembeajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan fungsi evaluasi yang dikemukakan oleh Ali Imron, (2011: 119-120) meliputi:

- a. Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar.
- b. Untuk melengkapi informasi terkait dengan kemajuan belajar peserta didik dan untuk menentukan kenaikan kelas.
- c. Untuk menentukan peserta didik dalam suatu kemajuan tertentu.
- d. Untuk memperoleh data peserta didik untuk pekerjaan bimbingan dan penyuluhan.
- e. Untuk memberikan informasi kepada guru, peserta didik, dan orang tua terkait dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menampilkan performa sebagaimana yang dikehendakinya. Dengan adanya evaluasi peserta didik akan dapat diambil langkah-langkah penting yang berkaitan dengan peserta didik khususnya peserta didik yang mempunyai bakat istimewa di sekolah sehingga dapat diketahui peserta didik yang sudah mencapai nilai yang telah ditetapkan atau belum. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan mengukur keberhasilan suatu program pengajaran.

2. Bentuk-bentuk Penilaian (Evaluasi)

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa bentuk, yang

diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penilaian berbasis kelas (PBK)

Menurut Puskur (Masnur Muslich, 2007: 91), penilaian berbasis kelas adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang akan diukur dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dan siswa. Prinsip penilaian berbasis kelas lainnya, yaitu tidak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan, patokan menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, dan mendidik.

b. Penilaian kinerja (performance)

Masnur Muslich (2007: 95) mengemukakan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, menari memainkan alat musik, menggunakan perabotan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, dan aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi.

c. Penilaian penugasan (proyek)

Masnur Muslich (2007: 105-106) mengemukakan bahwa penilaian penugasan (proyek) merupakan penilaian yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara

kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman mata pelajaran tertentu. Tujuan dari penilaian penugasan yaitu untuk menilai ketrampilan, pemahaman, dan pengetahuan bidang tertentu, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan untuk menginformasikan subjek secara jelas.

- d. Penilaian hasil kerja Masnur Muslich (2007: 115) mengemukakan bahwa penilaian hasil kerja (produk) adalah penilaian kepada siswa yang digunakan untuk mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi, seperti menggambar, melukis, membuat kerajinan, dll.
- e. Penilaian tertulis Masur Muslich (2007: 117) mengemukakan bahwa penilaian secara tertulis merupakan penilaian yang dilakukan secara tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalau merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi juga bisa menggambar, mewarnai, dll. Sementara tu, Suryosubroto (2005: 145-146) mengemukakan bahwa tes tertulis dapat dibedakan atas 2 bentuk yakni:
 1. tes essay (uraian) siswa menjawab soal-soal tes dengan cara menguraikannya / menerangkan hal-hal lain sehingga ciri khas tes essay selalu dimulai dengan perintah, uraikan, terangkan, mengapa, beri alasan, dll
 2. tes obyektif, tes ini disebut demikian karena dapat memungkinkan

dapat memperoleh penilaian obyektif dari pihak guru. Ada 5 bentuk tes obyektif yang amat penting kita jumpai adalah:

- a. bentuk pilihan ganda (Multiple Choise Test)
- b. bentuk benar salah (True false test)
- c. bentuk uraian / melengkapi
- d. bentuk menjodohkan (Matching Test)
- e. bentuk jawab singkat (Short answer test) (Suryosubroto, 2005:145- 146)

F. Penilaian portofolio

Portofolio merupakan catatan proses perkembangan belajar peserta didik yang meliputi apa yang telah dipelajari dan bagaimana peserta didik mempelajarinya (Tarmansyah, 2007: 203). Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa. Hasil kerja tersebut disebut artefak. Artefak-artefak dihasilkan dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran siswa dalam periode waktu tertentu. Artefak-artefak diseleksi, disusun menjadi satu portofolio. Dengan kata lain, portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa dan bersifat individual.

G. Penilaian sikap Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara, observasi perilaku, pertanyaan secara langsung dan laporan pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dijelaskan bahwa bentuk-bentuk penilaian/ evaluasi merupakan alat untuk mengetahui sejauhmana

penguasaan materi dari peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Evaluasi/ penilaian terhadap peserta didik meliputi penilaian berbasis kelas (PBK), penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap. Sedangkan dalam prosesnya guru melibatkan peserta didik yang memiliki bakat istimewa agar guru dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat terhadap peserta didik yang berbakat istimewa. Namun, evaluasi yang diberikan kepada peserta didik di sekolah juga disesuaikan dengan kemampuan dari anak tersebut.

3. Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Ali Imron (2011: 139), kegiatan tindak lanjut hasil penilaian peserta didik terdapat beberapa kegiatan yaitu;

a. Mengadakan pengayaan

Menurut Ali Imron (2011: 140), pengayaan bagi peserta didik dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai dan dipelajari sebelumnya dalam proses pembelajaran serta memperkaya pengetahuan. Selain itu, pengayaan juga untuk memberikan pemahaman materi kepada peserta didik yang belum menguasai materi yang diberikan sebelumnya.

b. Mengadakan remedial

Menurut Ali Imron (2011: 140), program remedial diberikan kepada peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Remedial

diberikan secara kelompok ketika kasusnya kelompok, begitupun sebaliknya. Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 73) mengemukakan bahwa pengajaran remedial merupakan pengajaran yang ditujukan untuk memperbaiki sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Dari kedua pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa program remedial dilakukan untuk perbaikan sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dan dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok.

- c. Mengulangi pelajaran Ali Imron (2011: 140) mengemukakan bahwa salah satu tindak lanjut evaluasi terutama jika menunjukkan hasil yang belum dikehendaki adalah mengulangi pelajaran. Mengulangi pelajaran dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik yang belum paham berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini dilakukan agar tidak menyulitkan peserta didik pada materi-materi yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas.
- d. Mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan Ali Imron (2011: 140) mengemukakan bahwa mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan merupakan salah satu bentuk tindak lanjut evaluasi peserta didik. Dari hasil evaluasi peserta didik dapat diketahui peserta didik yang layak dipromosikan, dinaikkan dan diluluskan dan sebaliknya.
- e. Pelaporan Ali Imron (2011: 140) mengemukakan bahwa pelaporan hasil evaluasi dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik, kepala sekolah dan orang tua. Peserta didik juga perlu mendapatkan laporan hasil evaluasi agar mereka mendapatkan umpan balik mengenai hasil

belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu mengadakan pengayaan, mengadakan remedial, mengulangi pelajaran, mengadakan promosi kenaikan dan kelulusan serta pelaporan hasil evaluasi terhadap peserta didik. Tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal supaya tujuan yang telah dirumuskan dapat terlaksana. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang belum mampu memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah, maka guru harus memberikan program remedial pengajaran (remedial teaching), pengayaan/percepatan.

2.4.1 Evaluasi Kelulusan dan Penelusuran Alumni

Kelulusan merupakan kegiatan yang paling akhira dalam manajemen kesiswaan, karena dengan dinyatakan lulus maka seorang siswa secara otomatis haknya sebagai siswa akan hilang dengan sendirinya. Apabila siswa telah menamatkan (selesai dan lulus) semua mata pelajaran atau menempuh kurikulum sekolah dengan memuaskan, maka siswa berhak mendapatkan surat tanda tamat belajar (Soetjipto dan Kosasi, 2009:168). Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pada pasal 72 ayat (1) siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (2) memperoleh nilai minimal, baik dari penilaian akhir

seluruh mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan, (3) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan (4) lulus ujian nasional.

Tamat belajar untuk sekolah menengah, pada dasarnya merupakan pencapaian salah satu tangga untuk pendidikan lebih lanjut, atau pencapaian suatu keterangan yang dapat dipergunakan untuk menopang kehidupannya di masyarakat.

Proses kelulusan adalah kegiatan yang paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah tentang telah selesainya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering di sebut ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB).

Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dengan lembaga atau sekolah telah selesai. Namun demikian diharapkan hubungan antara para alumni dan sekolah tetap terjalin dari hubungan sekolah dan alumni ini, sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Sekolah bisa menjangkau berbagai informasi tentang materi pelajaran mana yang sangat membantu untuk studi selanjutnya. Prestasi yang dicapai para alumni dari lembaga pendidikan (sekolah)

ini perlu didata atau dicatat oleh sekolah. Sebab catatan tersebut sangat berguna bagi lembaga dalam mempromosikan sekolahnya di kemudian hari.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai akuntabilitas dan tanggung jawab terhadap lulusannya, atau yang lazim disebut dengan alumni. Alumni siswa di sekolah, masih perlu mendapatkan sentuhan secara terus menerus dari sekolah, sepanjang hal tersebut dapat dilakukan. Keberlanjutan layanan pendidikan kepada para alumni ini harus tetap dipikirkan oleh sekolah, karena bagaimanapun juga, mereka yang telah dilepas secara formal tersebut, masih punya ikatan-ikatan moral, emosional, psikologis dan sosial dengan sekolah di mana ia pernah dididik. Terdapatnya ikatan batin antara alumni dengan sekolahnya ini, selain mempunyai dampak positif terhadap alumni sendiri, juga punya dampak positif terhadap siswa yang sedang menimba ilmu di sekolah tersebut, termasuk terhadap sekolah secara keseluruhan.

Direktorat Tenaga Kependidikan (2007) bahwa dampak positif bagi alumni sendiri, paling tidak dapat dikedepankan sebagai berikut:

(1) kenangan manis ketika mereka masih menjadi siswa di sekolah tersebut, dapat dirajut kembali dengan baik, dan disalurkan pada wahana yang positif dan mengarah pada pengembangan diri para alumni secara berkesinambungan,

(2) uluran sekolah terhadap para alumni dalam bentuk pemberian pembinaan secara berkesinambungan, akan melahirkan *image* positif kepadanya, yang pada gilirannya akan tetap mengkondisikan mereka untuk terus mengembangkan diri, (3) para alumni akan merasakan mendapat wahana yang tepat untuk mengaktualisasikan diri di hadapan teman-teman seangkatannya, setelah sekian lama bekerja dan mengabdikan kepada masyarakat, (4) para alumni akan mendapatkan wahana untuk bertukar pikiran dengan teman-teman seangkatannya, yang telah menyebar dalam berbagai medan pengabdian, sehingga banyak pengalaman-pengalaman yang ditimba dalam forum pertemuan alumni, (5) terbentuknya jaringan antar alumni, akan memungkinkan antar mereka saling mengakses berbagai pengetahuan dan pengalaman, dan tidak mustahil juga mengakses berbagai macam jenis pekerjaan yang dapat mereka kerjakan.

Dampak positif yang akan didapatkan oleh sekolah, paling tidak dapat dikedepankan sebagai berikut: (1) banyak pikiran-pikiran cemerlang yang dapat digali dari para alumni, terutama yang sudah bekerja dan menjadi tokoh masyarakat, guna menyempurnakan kurikulum, program pendidikan dan kegiatan sekolah, (2) jika para alumni sekolah tersebut banyak yang menjadi tokoh penting, maka sekolah bisa mengaksesnya guna menyukseskan program-program sekolah, (3)

keberadaan alumni dapat dipergunakan untuk memberikan orientasi vokasi yang merupakan salah satu bagian dari program bimbingan karier siswa di sekolah tersebut, (4) organisasi alumni yang hidup dan eksis, dapat memberikan kontribusi pikiran, program dan finansial kepada sekolah tersebut, sebagai bentuk terima kasih mereka kepada sekolah, karena mereka sadar bahwa keberadaan mereka seperti sekarang, tidak lepas dari apa yang pernah mereka peroleh di sekolah.

Dampak positif bagi para siswa di sekolah, paling tidak dapat di kedepankan sebagai berikut: (1) siswa dapat mengenal lebih dekat tentang para alumni di mana ia sedang menimba pengetahuan. Pengenalan lebih dekat ini, menjadikan mereka makin bersemangat dalam belajarnya, karena kelak setelah lulus akan dapat bergabung dengan organisasi alumni, yang para anggotanya mempunyai aneka macam jenis jabatan dan pekerjaan serta medan pengabdian, (2) dapat dipergunakan dan dimanfaatkan ketika membutuhkan informasi pekerjaan atau vokasi, pengenalan vokasi beserta berbagai jenis kemampuan, keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan, (3) dapat dijadikan sebagai arena untuk mengakses informasi, pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Guna mengelola alumni ini, sekolah dapat menginventarisasi mereka, dan kemudian membentuk organisasinya. Mengingat para alumni umumnya terdiri atas orang-orang yang sudah dewasa, maka sekolah

lazimnya hanya memfasilitasi keberadaan organisasi ini, tanpa banyak intervensi di dalamnya. Yang jelas, data dan peta alumni haruslah dimiliki oleh sekolah, yang meliputi: (1) identitasnya, (2) alumni tahun berapa/angkatan tahun berapa pada sekolah tersebut, (3) alamat lengkapnya, (4) tempat kerjanya, (5) alamat tempat kerjanya, dan (6) bidang keahlian yang dimiliki. Dengan lengkapnya data tersebut, sekaligus akan diketahui seberapa banyak alumni yang sudah bekerja dan alumni yang belum atau tidak bekerja. Guna melakukan pendataan alumni, dapat dilakukan *tracer study* atau studi penelusuran alumni dengan menggunakan berbagai macam metode, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

2.5 Penelitian yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang mempunyai kajian yang sama atau relevan dengan penelitian ini. yaitu:

1. Hasil Penelitian Disertasi dari Suling, (2013) yang berjudul “Manajemen peserta didik di Sekolah Efektif ” Penelitian ini difokuskan pada manajemen peserta didik pada sekolah efektif dengan sub fokusnya: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari sistem pendaftaran, sistem seleksi dan sistem penentuan kelulusan, (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan non akademik, serta (3) kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: sistem penerimaan siswa baru, sistem pembinaan

kesiswaan, dan proses kelulusan dan penelusuran alumni dalam rangka mencapai sekolah efektif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahannya, data dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan penelitian.

2. Hasil penelitian tesis dari Sari, (2015) yang berjudul “Manajemen Peserta Didik di MTs Darul A’MAL METRO”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal di MTs Darul A’mal Metro. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan Observasi. Analisis data yang di gunakan yaitu menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini di fokuskan pada : 1) Perencanaan Peserta didik yang di lakukan dengan mengadakan rapat awal tahun dengan membahas daya tampung siswa, perencanaan, perencanaan siswa baru dan mengadakan orientasi siswa baru. 2) Pengorganisasian Peserta didik di lakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik dan memberi wewenang kepada wali kelas untuk membinanya. 3) Pelaksanaan kegiatan peserta didik diawali dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian diadakan pencatatan dan pelaporan, menjalin komunikasi dengan para alumni dan memberi layanan-layanan bagi peserta didik, 4) Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara

memantau kegiatan peserta didik secara langsung dan secara berkala, 5) Faktor pendukung pelaksanaan dan faktor penghambat semua kegiatan peserta didik.

3. Hasil Penelitian tesis dari Shaifudin, (2015) yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah Mu. Penelitian ini di desain dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data dengan cara : Observasi, Interview dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data di gunakan metode model Miles dan Humber man, hasil penelitian ini menunjukan bahwa , manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu’adalah menggunakantiga langkah strategi, yaitumoral knowing, moral feeling, dan moral action. Dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu;
(1)Perencanaan: (a) menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan,(b) melakukan sosialisasi, (c) mempersiapkan program harian, dan (d) melaksanakan pembiasaan dalamperilaku keseharian. (2) Pengorganisasian: membentuk struktur organisasi melalui Tim Majelis Ma’arif. (3) Pelaksanaan: mencanangkan empat program, yaitu: (a) sistem formal, (b) sistem non formal, (c) sistem organisasi, (d) sistem vokasional. (4) Pengawasan: pengawasan langsung dan melalui evaluasi Kepala Sekolah bersama Dewan Majelis Ma’arif.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan rencana

penelitian yang akan dilakukan yaitu

1. Persamaan dari ketiga penelitian di atas yaitu sama-sama penelitian kualitatif , yang menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data Miles dan Humber man.
2. Perbedaan dari ketiga penelitian di atas yaitu penelitian yang pertama meneliti keadaan siswa pada sekolah efektif, sedangkan penelitian yang kedua meneliti keadaan peserta didik di sekolah agama dan yang ketiga meneliti peserta didik yang ada di pondok pesantren.
3. Ke 3 Penelitian diatas meneliti tentang manajemen yang mana obyek yang di gunakan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang siswa

2.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa manajemen peserta didik yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik, karena siswa yang baru masuk sekolah dibina dan dibimbing agar bisa menjadi lulusan yang bermutu. Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu membimbing dan membina siswa yang masuk dengan kualitas biasa saja tetapi ketika keluar atau lulus menjadi siswa yang berkualitas baik. Pemikiran tersebut dapat disusun kerangka pikir penelitian yang meliputi manajemen Penerimaan siswa baru merupakan sebuah tahapan awal yang dilakukan oleh sekolah untuk mendapatkan input siswa dan siswi baru yang akan menjadi bagian dari manajemen peserta didik, siswa - siswilah yang

menjadi sasaran untuk dijadikan peserta didik yang bermutu, setelah penerimaan siswa-siswi baru tiba maka di proses dalam sistem penerimaan siswa baru untuk di seleksi dan di tentukan manakah siswa-siswi baru yang mempunyai bakat atau tidak untuk di terima di sekolahan tersebut. Kemudian siswa-siswi baru yang telah di terima, untuk di proses dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan yang meliputi pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik, pembinaan kegiatan non akademik. Selanjutnya untuk menunjang manajemen peserta didik sekolah harus menentukan kelulusan untuk menyatakan siswa dan siswi telah selesai mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut dan melakukan penelusuran alumni guna untuk mengetahui apakah hasil dari lulusan sekolah tersebut di terima di perguruan tinggi atau pasar kerja.

Apabila semua rangkaian dari manajemen peserta didik dapat berjalan dengan baik maka akan mendapatkan output yang baik yaitu dalam hal ini siswa yang bermutu, untuk mencapai semua itu maka tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang mendukung jalanya proses pencapaian tujuan dan tidak pula terlepas dengan adanya kendala-kendala yang akan muncul yang harus dihadapi dan dicari solusinya sehingga dalam pelaksanaan manajemen peserta didik dapat berjalan dengan optimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung yang dibangun oleh Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PKLK) yang bekerjasama dengan Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (DIKDASMEN KEMENDIKBUD) yang berdiri pada tanggal 13 November 2013 di Kecamatan Metro Timur yang beralamat Jalan Stadion Tejosari Metro Timur Desa Tejosari Kota Metro Propinsi Lampung, yang di pimpin oleh Bapak Supaijan sebagai kepala Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Jenis fenomenologis dipilih, karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk menganalisis dan mendeskripsikan, suatu fenomena yang terjadi secara nyata dan apa adanya di lapangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti mengkaji lebih dalam mengenai gejala, peristiwa, maknanya dalam suatu sistem sosial. Moleong, (2013: 9)

manyatakan bahwa dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Moleong (2013: 8-13) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif meliputi; (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data atau pada konteks dari sesuatu yang utuh, (2) peneliti sendiri merupakan instrument utama dalam usaha pengumpulan data, (3) analisis data secara induktif, (4) bersifat deskriptif, (5) sangat mementingkan proses daripada hasil, (6) ada batas yang ditentukan oleh fokus, (7) menggunakan teori dasar, (8) ada kriteria khusus untuk keabsahan data, (9) desain bersifat sementara, dan (10) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diutamakan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang harus hadir di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam situasi yang sesungguhnya. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian Moleong (2013:4-6). Peneliti harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memperoleh data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan yaitu di Sekolah

Keberbakatan Olahraga Lampung maupun di tempat dimana peneliti bisa bertemu personil laboratorium misalnya saat melakukan wawancara. Hubungan baik antara peneliti dengan subyek sebelum, selama dan sesudah memasuki latar merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang akan merugikan informan Koentjaraningrat dalam Madyo (2003:53).

Peneliti memerlukan waktu selama tiga bulan untuk melakukan penelitian ini. pada tanggal 19 mei 2016 peneliti memberikan surat izin penelitian ke SMA Keberbakatan Olahraga Lampung, di karenakan pada bulan mei di sekolah tersebut sedang melakukan ujian semester dan libur kenaikan kelas, maka peneliti di berikan waktu untuk melakukan penelitian di tahun ajaran baru yaitu pada bulan juli 2016. Pada tanggal 26 juli 2016 peneliti datang untuk membuat persetujuan dengan sekolah untuk mendapatkan waktu penelitian. Pada tanggal 27 juli 2016 peneliti mulai melakukan penelitian, yaitu datang ke SMA Keberbakatan Olahraga Lampung untuk melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik yang sedang berlangsung.

Pada tanggal 28 juli 2016 peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah SMA Keberbakatan Olahraga Lampung untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya tentang manajemen peserta didik. Setelah mendapatkan informasi dari informan kunci, peneliti melakukan observasi terhadap proses manajemen peserta didik di SMA

Keberbakatan Olahraga Lampung. Setelah itu pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan wakil kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, guru yang sekaligus merangkap tugas nya sebagai pelatih.

Pada tanggal 29 juli 2016 peneliti datang kembali untuk melakukan wawancara dengan wali kelas dan siswa untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, kemudian setelah peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dengan informan, maka peneliti melakukan pengecekan dari hasil wawancara tersebut.

Pada tanggal 10 sampai dengan 16 agustus peneliti datang kembali ke sekolah SMA Keberbakatan Olahraga Lampung untuk mengumpulkan data fisik dari hasil kegiatan peserta didik dalam bidang kecabangan, setelah itu pada tanggal 20 oktober 2016 peneliti datang kembali untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan manajemen peserta didik sekaligus untuk meminta surat balasan bahwa telah melakukan penelitian di sekolah tersebut, dan di lanjutkan pada tanggal 25 oktober peneliti mengambil surat balasan tersebut.

3.4 Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2014 : 225) sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Manusia sebagai sumber data merupakan informasi, yaitu pelaku utama dan bukan pelaku utama. Pelaku utama yaitu Kepala sekolah yang bertanggung

jawab terhadap pelaksanaan manajemen kesiswaan. Wakil kepala sekolah, Wakil ketua kesiswaan, dan beberapa guru yang diberi tugas tambahan untuk melaksanakan kegiatan tertentu disekolah serta staf atau tata usaha yang menangani langsung administarsi sekolah di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung. Adapun informan yang bukan pelaku utama terdiri atas beberapa siswa yang merasakan langsung pelaksanaan manajemen peserta didik, dan orang tua siswa.

Adapun sumber data bukan manusia berupa kegiatan manajemen, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen sekolah di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung.

Penelitian informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada tema yang muncul di lapangan. Melalui *teknik purposive sampling* diperoleh informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang dengan rincian sebagai berikut : (1) Kepala Sekolah, (2), Wakil Kesiswaan (3) Wali Kelas, (4) Guru, (5), Pembina Ektrakurikuler, (6) Siswa.

Tabel 3.1. Data Indikator dan informan

No	Fokus	Indikator	Informan	Teknik
1.	Perencanaan Penerimaan Siswa Baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah-langkah perencanaan siswa baru 2. Analisis kebutuhan yang akan di terima 3. Kebijakan Penerimaan siswa baru 4. Seleksi penerimaan siswa baru 5. Kreteria penerimaan siswa baru 6. Prosedur Penerimaan siswa baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. WK Kesiswaan 4. Pembina ekstrakurikuler 5. Wali kelas 6. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. wawan cara 2. Dokum entasi
2.	Pengorganisa sian Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelompokan peserta didik 2. Cara wali kelas mengorganisir kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. WK Kesiswaan 4. Pembina ekstrakurikuler 5. Wali kelas 6. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. wawan cara 2. Dokum entasi 3. Observ asi
3	Pembinaan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Kedisiplinan siswa 2. Pembinaan Kegiatan akademik 3. Pembinaan kegiatan non akademik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. WK Kesiswaan 4. Pembina ekstrakurikuler 5. Wali kelas 6. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. wawan cara 2. Dokum entasi 3. Observ asi

4	Evaluasi Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses Evaluasi Peserta didik 2. Proses evaluasi kelulusan dan penelusuran alumni 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. WK Kesiswaan 4. Pembina ekstrakurikuler 5. Wali kelas 6. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi
5	Faktor Pendukung dan kendala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung dalam pelaksanaan proses kegiatan kesiswaan 2. Kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan kesiswaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. WK Kesiswaan 4. Pembina ekstrakurikuler 5. Wali kelas 6. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi atau pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berpartisipasi lengkap menurut Stainback dalam Sugiono (2014:227) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif lengkap, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data dengan mengamati langsung apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Peneliti akan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian berupa kegiatan pelaksanaan manajemen peserta didik di Sekolah

Keberbakatan Olahraga Lampung. Pattern dalam Sugiono (2012 : 313) menyatakan bahwa peneliti melakukan pengamatan atau observasi dalam pengumpulan data, dengan alasan: (a) teknik pengamatan didasarkan atas pengamatan langsung yang ampuh untuk mengetes kebenaran, (b) teknik pengamatan memungkinkan melihat, mengamati dan mencatat peristiwa atau kejadian yang sebenarnya, (c) dalam pengamatan dimungkinkan untuk mencatat peristiwa dalam situasi keberkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun langsung diperoleh data, (d) dapat dipakai untuk mengecek kepercayaan data yang rumit atau perilaku yang kompleks, (e) dapat dijadikan alat yang bermanfaat untuk kasus - kasus tertentu dimana komunikasi lain tidak memungkinkan, misalnya mengamati perilaku orang.

Moleong (2013:145) menyatakan pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Pengamatan digunakan untuk membuktikan hasil wawancara dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan, dengan cara peneliti melihat dan merasakan langsung semua yang terjadi selama penelitian. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan adalah lembar observasi yaitu untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan. Lembar observasi digunakan agar lebih efektif sehingga

pengamatan akan lebih terekam dan bukan sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan. Observasi yang dilakukan bukan hanya yang terlihat, tetapi juga yang terdengar.

Ragam situasi yang diamati dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Setting dan Peristiwa yang Diamati

No	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan fisik 1. Keadaan Peserta didik 2. Ruang kerja beserta sarana dan prasarana peserta didik	Dokumentasi hasil penelitian
2	Rapat bulanan	
3	Pelaksanaan kegiatan kesiswaan 1. Penerimaan siswa Baru 2. Pencatatan dan pelaporan siswa	

3.5.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiono (2014 : 231) mendefinisikan wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui obseravi. Ada beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak berstruktur.

Lincoln dan Guba dalam Sugiono (2014:235) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) Menetapkan kepada siapa

wawancara itu akan dilakukan, (2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) Mengawali atau membuka alur wawancara, (4) Melangsungkan alur wawancara, (5) Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur agar peneliti leluasa menggali informasi selengkapnya dan sedalam mungkin dalam suasana rileks. Semua pertanyaan dalam proses wawancara akan ditunjukkan kepada para informan baik primer maupun sekunder yang objektif dan dapat dipercaya. Wawancara akan dilaksanakan dengan efektif dan terarah, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen kesiswaan di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung. Wawancara dilakukan kepada: (1) Kepala Sekolah, (2), Wali Kelas, (3) Guru, (4) Wakil Kesiswaan, (5) Pembina Ektrakurikuler, (6) Siswa.

Adapun isu - isu pokok yang digali melalui wawancara antara lain : 1) Perencanaan penerimaan peserta didik baru, 2) Pengorganisasian peserta didik, 3) Pembinaan Peserta didik, 4) Evaluasi Peserta didik ,5) Faktor-faktor pendukung dan kendala-kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan peserta didik.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan

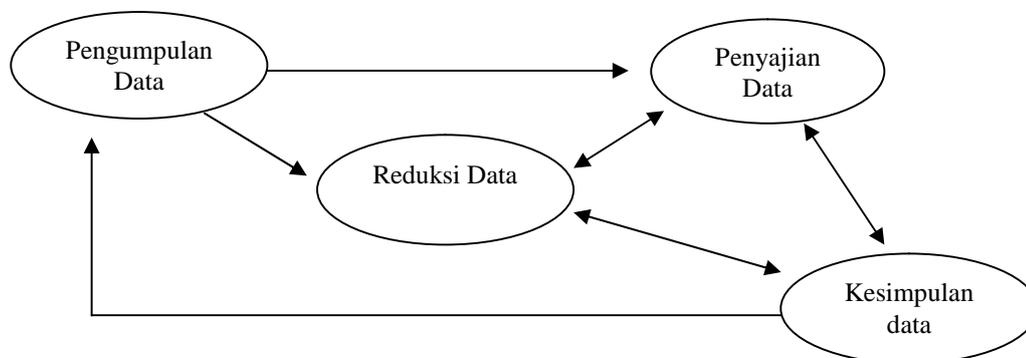
dengan mempelajari berbagai dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen peserta didik Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung, dan dokumen berupa foto kegiatan manajemen kesiswaan Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung,. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto foto.

Dokumen menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2013:217) dapat digunakan untuk keperluan peneliti karena alasan yang dapat di pertanggung jawabkan, yaitu: (a) merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong penelitian, (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (c) sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dan sesuai dengan konteks penelitian, (d) relatif murah dan mudah diperoleh walau harus dicari dan ditemukan, (e) tidak relatif, sehingga tidak sulit ditemukan, (f) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) mengemukakan

bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada penelitian kualitatif analisis data dapat dilakukan secara intraktif melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, seperti yang terlihat dalam gambar



Gambar 3.1. Tahapan Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:247).

Berdasarkan gambar tersebut proses reduksi data dan penarikan kesimpulan sementara dilakukan selama pengumpulan data masih berlangsung. Sedangkan untuk verifikasi penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi), dokumentasi dan wawancara. Adapun reduksi data dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyelesaian dan pengorganisasian data. Penajaman data dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan lebih bermakna. Penggolongan data dilakukan melalui pengelompokan data sejenis dan mencari polanya. Setelah seluruh data

terkumpul, peneliti mulai membaca, memahami dan menganalisis secara lebih intensif. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian data

Semua data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ditata dan diberi nomor urut berdasarkan kronologis waktu pengumpulan. Halaman data juga dimasukkan untuk mempermudah penelusuran jika diperlukan.

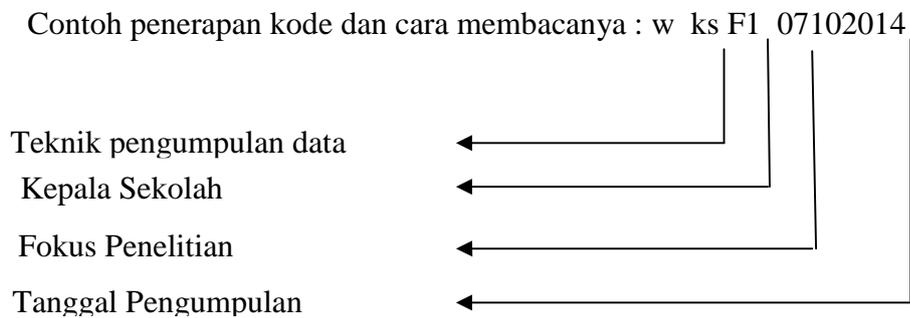
2. Penentuan sistem kategori koding

Semua data yang terekam dalam catatan lapangan dibaca dan diteliti, kemudian diidentifikasi topik-topik liputannya, dan dikelompokkan kedalam kategori-kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan topik. Kode tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Adapun catatan lapangan yang berupa kalimat, satu alinea atau urutan alinea. Secara rinci, pengkodean dibuat berdasarkan pada reknik pengumpulan data dan kelompok informan, seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Pengkodean

Teknik pengumpulan	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah WK Kesiswaan Wali Kelas Guru Pembina Ekstrakurikuler Siswa	KS WKK WK G PE S
Observasi	O	Keadaan fisik sekolah Ruang BK Sarana Kegiatan ekstrakurikuler.	KF RBK SKE
Dokumentasi	D		

Diadaptasi dari Sowiyah (2005:105)



3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan kredibilitas atau derajat keabsahan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif, yaitu untuk mengetahui dan mengecek kebenaran data yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui kriteria kredibilitas dengan teknik pemeriksaan sebagai berikut.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi sehingga dengan

perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati, untuk membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data melalui pengecekan atau membandingkan data penelitian dengan berbagai cara. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mewawancarai beberapa narasumber dengan pertanyaan yang sama agar tidak terjadi kecurangan dalam wawancara dan didapatkan hasil yang akurat.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan permasalahan muncul dalam hati peneliti. Metode ini digunakan dengan cara memaparkan hasil sementara maupun hasil akhir penelitian yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan beberapa teman atau informan, subjek peneliti dan dosen pembimbing yang membantu dalam penelitian ini. Diskusi dilakukan untuk mendapatkan kebenaran yang akurat dari hasil penelitian.

4. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan penelitian yang dilakukan ini ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat rentan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan istilah lain ketekunan pengamatan menghasilkan kedalaman pemahaman terhadap permasalahan.

Selain itu, pengecekan melalui kriteria pengecekan kebergantungan (*dependability*) data diperoleh melalui pemeriksaan terhadap proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa auditor yang dipandang dapat memberikan koreksi dan masukan-masukan. Konteks penelitian ini, yaitu pembimbing I Bapak Dr. Supomo Kandar, M.S dan pembimbing II Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S.

3.8 Tahapan Penelitian

Tahapan pertama adalah tahap persiapan, dilakukan dengan menetapkan substansi penelitian tentang manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan pada pengamatan dan kajian awal terhadap kondisi Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung disertai kajian literatur yang relevan. Tahapan persiapan berikutnya adalah menyusun usulan tentatif dan pencarian sumber pendukung tentang manajemen peserta didik di Sekolah Keberbakatan Olahraga Lampung. Sumber pendukung dikaji untuk menelusuri isu, klarifikasi konsep, pemilihan fokus, pemilihan desain penelitian, penentuan teknik analisis, dan penetapan kriteria keabsahan

data. Tahap persiapan selanjutnya adalah mengajukan izin untuk melakukan observasi awal untuk memperoleh data umum obyek penelitian. Tahap persiapan akhir adalah melakukan ujian proposal tesis.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Tahap ini dimulai dengan mengajukan permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada observasi awal. Pada kegiatan pengumpulan data yang akan berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi eksplorasi terfokus pada kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen. Wawancara peneliti lakukan terhadap informan kunci. Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap informan lainya dan sekaligus melakukan pengamatan dan pengkajian dokumen. Tahap analisis data yang akan dilaksanakan, meliputi kegiatan mengumpulkan dan pencatatan data, analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dengan pengumpulan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada observasi awal. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan kedalam matrik data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, matrik, dan diagram konteks. Pembahasan berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan pemberian saran kepada obyek penelitian.

Tahap terakhir adalah membuat laporan penelitian. Pembuatan laporan termasuk hasil kaji ulang terhadap lima subfokus yang diajukan. Laporan penelitian terdiri dari latar belakang penelitian, tinjauan pustaka, pemilihan metode yang digunakan, penyajian data, pengkajian temuan, dan kesimpulan yang disajikan secara naratif dengan selalu melakukan bimbingan dengan

para ahli yakni pembimbing I dan pembimbing II. Setelah semua proses dilakukan, maka peneliti menuju ketahap berikutnya, yaitu seminar hasil untuk memaparkan hasil penelitian selama berada di lapangan, setelah seminar hasil ada beberapa hal yang perlu diperbaiki kembali dan jika sudah baik dan memenuhi kriteria yang disyaratkan, maka dilanjutkan menempuh tahap akhir dari rangkaian penelitian ini yaitu ujian tesis pada tanggal 20 juli 2017.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan pada fokus yang diajukan dalam penelitian, yaitu 1) perencanaan penerimaan peserta didik, 2) pengorganisasian peserta didik, 3) pembinaan peserta didik, 4) evaluasi peserta didik dan 5) faktor-faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik.

1. Perencanaan

Perencanaan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung dimulai pada awal tahun ajaran baru, didalam perencanaan peserta didik yang direncanakan adalah daya tampung yang di sesuaikan dengan output kelulusan pada setiap kecabangan untuk peserta didik baru, kemudian pembentukan panitia sebagai bentuk perencanaan dalam penerimaan peserta didik baru dan orientasi siswa sebagai perencanaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya. Kemudian perencanaan program peserta didik yang meliputi kegiatan akademik, kecabangan, dan ekstrakurikuler.

2. Pengorganisasian Peserta didik

Pengorganisaian di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung dimulai dari pengelompokan kelas dan pengelompokan kecabangan berdasarkan hasil tes akademik dan tes fisik, sehingga terbentuk pengelompokan kelas berdasarkan tes akademik dan kelas kecabangan berdasarkan tes. Kemudian kepala sekolah memberi tanggungjawab dan wewenang kepada wali kelas dan pelatih untuk membina dan mengarahkan peserta didik tersebut. Pengorganisasian dalam kegiatan peserta didik yaitu pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kecabangan maka wakil kepala kesiswaan, wali kelas, para pembina kegiatan ekstrakurikuler dan pelatih saling bekerjasama, koordinasi dan saling menjaga komunikasi demi kelancaran kegiatan yang telah diprogramkan.

3. Pembinaan Peserta didik

Pembinaan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung di mulai sejak peserta didik di terima di sekolah tersebut. Pembinaan peserta didik meliputi pembinaan kedisiplinan dengan membuat tata tertib kedisiplinan, memberikan pengawasan dan memberikan contoh sebagai panutan yang baik. Sedangkan dalam pembinaan akademik yaitu dengan mengatur jadwal dan tugas element sekolah serta membangun komitmen bersama. Sedangkan di dalam pembinaan non akademik yaitu untuk membangun dan mengembangkan sikap kedisiplinan, kerohanian serta tanggung jawab.

4. Evaluasi Peserta didik

Evaluasi peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung dilakukan dengan cara memantau seluruh aktifitas yang dilakukan siswa seperti kegiatan Akademik, Kecabangan dan ekstrakurikuler, evaluasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Evaluasi langsung dilakukan ketika kepala sekolah melihat dan menyaksikan secara langsung kegiatan belajar mengajar, kegiatan kecabangan dan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, sedangkan evaluasi secara tidak langsung dilakukan dengan cara pelaporan dari masing-masing penanggung jawab pada saat rapat bulanan. Kegiatan penilaian dilakukan secara objektif dan dinilai dari beberapa aspek dari perilaku, kemampuan akademik, kedisiplinan, keberbakatan dan keagamaan.

5. Faktor-faktor Pendukung dan Kendala Dalam Pelaksanaan Kegiatan Peserta didik

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung yaitu 1) Pembelajaran Keberbakatan Olahraga, 2) Sarana dan prasarana, 3) Kualitas SDM. Sedangkan faktor kendala dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik adalah sebagai berikut: masih kesulitan dalam perekrutan peserta didik baru.

5.2 Implikasi

Implikasi dapat dirumuskan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang merupakan konsekuensi untuk mencapai kondisi ideal dalam melaksanakan manajemen peserta didik di SMA Negeri keberbakatan Olahraga Lampung supaya penyelenggara pendidikan dapat menghasilkan siswa-siswa yang tumbuh dan berkembang sesuai minat dan bakat yang dimilikinya. Implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Perencanaan Peserta Didik

Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk memperoleh *input* (siswa) yang lebih berkualitas dan mempunyai keberbakatan yang baik, maka proses penerimaan siswa baru harus dipersiapkan secara matang dan membentuk panitia penerimaan siswa baru dengan mempertimbangkan memiliki kemampuan dan pengalaman. Sistem yang digunakan dalam proses penerimaan siswa baru yaitu secara manual dengan syarat dan ketentuan masing-masing, sistem ini memiliki keunggulan karena panitia seleksi penerimaan siswa baru bisa melihat secara langsung keberbakatan yang di miliki oleh calon peserta didik..

2. Pengorganisasian Peserta Didik

Proses pengorganisasian peserta didik berjalan dengan baik dan khususnya dalam kecabangan hendaknya dibuat struktur organisasi sesuai dengan petunjuk teknis, sehingga pembagian tugas dan tanggungjawab, serta pendelegasian wewenang kepada masing-masing bidang menjadi lebih jelas.

3. Pembinaan Peserta Didik

Proses pembinaan pesertadidi diawali dari Hasil penerimaan siswa yang baik karena melalui seleksi yang jujur akan berpengaruh terhadap proses pembinaan yaitu diperoleh siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi, akan memudahkan untuk melakukan pembinaan kegiatan akademik dan non akademik dan akhirnya akan diperoleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, bakat minat yang bervariasi serta kreativitas yang tinggi. Hal ini akan membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil seleksi tersebut kemudian ditunjang dengan pembinaan yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik dan non akademik yang lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian ternyata siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler ternyata memiliki kemampuan yang lebih dalam hal dalam membagi waktu (manajemen waktu), memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih berprestasi

4. Evaluasi Peserta Didik

Proses evaluasi peserta didik dapat dilakukan dengan 1) melaksanakan penjelasan singkat kepada para penanggungjawab bidang, 2) mengadakan rapat kerja, 3) memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Terakhir proses pengawasan/pengendalian, pada proses ini perlu dilakukan pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut diwaktu yang akan datang.

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Pelaksanaan Kegiatan Peserta Didik

Perlunya kerjasama dan koordinasi antara pihak sekolah dengan pihak propinsi dan kabupaten kota sehingga dapat meningkatkan baik kualitas atau kuantitas peserta didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung.

5.3 Saran

1. Bagi SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung

Kerjasama dan komunikasi yang terjalin di sekolah harus di tingkatkan dalam berbagai bidang dan koordinasi perlu di tingkatkan antara kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru, pelatih, wali kelas dan siswa sebagai pelaksana manajemen peserta didik sehingga tujuan yang di harapkan dapat tercapai dengan baik

2. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung

Kepala sekolah diharapkan lebih intensif dalam melaksanakan perannya dalam meningkatkan manajemen peserta didik sehingga visi, misi dan tujuan sekolah bisa tercapai dengan baik.

3. Bagi Guru

Guru diharapkan memahami perlunya kerjasama yang baik untuk meningkatkan mutu sekolah sehingga lulusan dari SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung mempunyai kualitas mutu yang baik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis manajemen peserta didik, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan variable lain yang dapat digunakan sebagai kajian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M & Dian A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Afif, A. (2009). *Faktor Kedisiplinan Siswa*. Dipetik 02 20, 2016, dari <http://www.pdfquen.com/fa/faktor/kedisiplinan/siswa.html>
- Ambarita, A. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Arifuddin, H. (2005). *Perencanaan dan Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Insan Mandiri.
- Arikunto, S. & Yuliana L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Madia.
- Bastian. (2005). Peranan Guru Pendidikan Jasmani pada Kegiatan Ekstrakurikuler Olah Raga di Sekolah. *Jurnal Guru*, No. 1 Vol. 2. Juli 2005.
- Blandford, S. (1998). *Managing Discipline in Schools*. London and New York: Routledge.
- Buchori, M. (1994). *Spectrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Depdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan . (1987). *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Bagi Kepala Sekolah (Manajemen Kesiswaan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Frech, K. (1994). *Educational Administrative: Theory, Research and Practive, Second Educational*. New York: Random House, Inc.
- Gorton, R. (1976). *School Administrasi: Challenge and Oppurtunity Leadership*. American: W.M.C. Brawn Company Publisher.

- Harry, C & Bennet. (1985). *Organization Theory and Design : Strategic Approach for Management*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* . Yogyakarta: Kanisius.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (1994). *Manajemen Siswa di Sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- Imron, A; Maisyaroh & Burhanuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Indrafachrudi, S. & Soetopo, H. (1989). *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Joyce, B. &. (1992). *Models of Teaching*. Massachussetts: Allyn and Bacon.
- Kaufman, R. &. (1979). *Needs Assesment: Concepts and Aplication*. Englewood Chiff. New Jersey: ETP.
- Kependidikan, D. J. (2007). *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Bagi Kepala Sekolah (Manajemen Kesiswaan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Knezevich, S. (1984). *Administration of Public Education. A Sourcebook for the Leadership and Management of Education Institutions*. New York: Harper & Row Publisher.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Raja Grasido.
- Mantja, W. (2005). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Miles,M.B & Huberman A.M. (1992). *Qualitatif Data Analysis, A Somoesbook or Methods*. Baverly Hill A: Sage Publisher.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah. Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhaimin. (2008). *Manajemen Pendidikan: Aplilasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Malang: Kencana.
- Muhammad, S. d. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikti-Depdiknas.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa.M.Pd, D. E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Pt. Remaja Rasdakarya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* . Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Nasional, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurhadi, M. A. (1983). *Administrasi Pendidikan di Sekolah Yogyakarta* . Yogyakarta: Andi Offset.
- Owens, R. (1991). *Organizational Behavior in Education*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Peraturan. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 39 Tahun 2008. Tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pola Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*. (2009). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Roche, E. (1994). *How School Administrator Solve Problem* . Englewood Cliffs New Jersey: Prentice - Hall.
- Rosidi, S. (2012). *Analisis Kebijakan Publik Ujian Nasional Studi Penerapan Kebijakan Nasional, Implementasi Lokal Tingkat Kota, dan Praktik Institusional Tingkat Sekolah. Disertasi tidak di Publikasikan*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Rugaiyah & Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Schaerfer, C. (1986). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak. Terjemahan oleh Turmen*. Jakarta: Mitra Umum.

- Semiawan, C. (1985). *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Sobri, d. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Soetjipto & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetopo, H. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bunga Rampai Pokok Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Indonesia*. Malang: FIP UM.
- Sofa. (2008). *Peran Guru dalam Administrasi Kesiswaan*. Dipetik 02 15, 2016, dari <http://massofa.wordpress.com/2008>
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sowiyah. (2005). *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru. Disertasi Tidak di Publikasikan*. Malang: Program Pascasarjana.
- Sudrajat, A. (2008). *Manajemen Kesiswaan*. Dipetik 02 14, 2016, dari <http://www.scribd.com/doc/2478903/Manajemen-Sekolah>
- Sugiono, N. (1998). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Disiplin Anak*. Malang: IKIP Malang.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisno, O. (1993). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Sutjipto & Mukti. (2009). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Usman, H. (2013). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, M. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wilson, K.G & Davis, B. (1994). *Redesigning Education*. New York: Henry Holt and Company.

Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yeager, W. (1994). *Administration and a Pupil*. New York: Harper & Brothers.